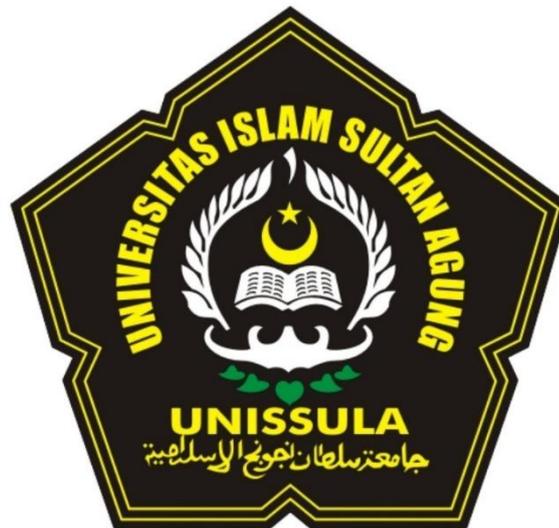


**TESIS**

**Strategi Sekolah Meningkatkan Kesadaran Beragama Siswa SD**

**Melalui Program Unggulan di Lingkungan Sekolah**

**( Studi Kasus Kelas 2 SD Islam Hasanudin 04 Semarang)**



**Dhea Sulasih**

**21502100036**

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG**

**SEMARANG**

**2023**

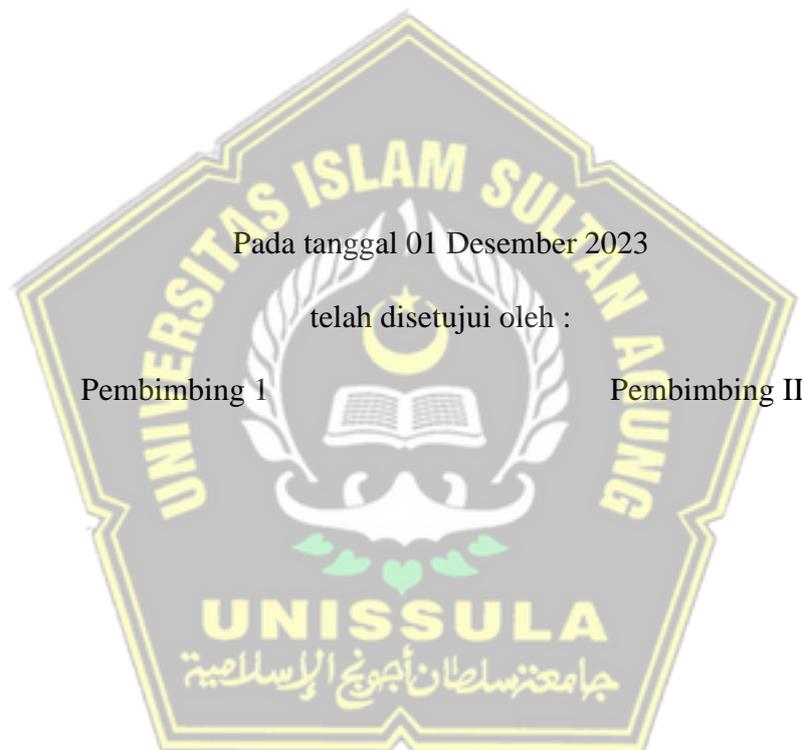
## LEMBAR PERSETUJUAN

Strategi Sekolah Meningkatkan Kesadaran Beragama Siswa SD Melalui Program

Unggulan di Lingkungan Sekolah

( Studi Kasus Kelas 2 SD Islam Hasanudin 04 Semarang)

Oleh :



Dr. Muna Yastuti Madrah, MA  
NIP : 211516027

Dr. Warsiyah, S.Pd.I, M.S.I  
NIP :211521035

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Pembatasan Masalah atau Fokus Penelitian.....	6
1.4 Tujuan Penelitian.....	6
1.5 Manfaat Penelitian.....	6
1.6 Manfaat Penelitian.....	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	14
2.1 Kajian Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu.....	14
2.2 Landasan Teori.....	17
1. Program Unggulan.....	17
2. Kesadaran Beragama.....	20
3. Peran Guru dalam meningkatkan kesadaran beragama.....	36
2.3 Kerangka berfikir.....	47
BAB III METODE PENELITIAN.....	50
3.1 Jenis Penelitian.....	50
3.2 Subjek Penelitian.....	51
3.3 Lokasi Penelitian.....	52
3.4 Sumber data.....	52
3.5 Metode pengumpulan data.....	53
3.6 Teknik Analisis Data.....	54
3.7 Pemeriksaan atau Pengecekan Keabsahan Data.....	56
BAB IV.....	59
4.1. Deskripsi Sekolah.....	59
4.2. Hasil Penelitian.....	61
1. Program Unggulan SD Islam Hasanudin 04 Semarang.....	61

2.	Peran Guru dalam Implementasi Strategi Meningkatkan Kesadaran Beragama Siswa SD Melalui Program Unggulan di Lingkungan Sekolah .	78
3.	Strategi Sekolah Dalam Implementasi Meningkatkan Kesadaran Beragama Siswa.....	81
4.	Dampak Implementasi Program Unggulan.....	83
DAFTAR PUSTAKA .....		86
Bibliography.....		86



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Masyarakat pada saat ini hidup dalam modernitas yang percaya akan rasionalitas, akan tetapi masih memegang ajaran agamanya secara kuat. Hal tersebut salah satunya disebabkan karena modernitas itu sendiri tidak selalu memberi perbaikan bagi kondisi umat manusia, dan juga modernitas sebagai bagian dari proyek kemajuan rasionalitas, nyatanya hanya memberikan kontribusi positif bagi kelas yang dominan. Mereka-mereka yang terpinggirkan mengalami marginalisasi atau keterasingan dari kemajuan zaman. Selain itu, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta praktik-praktik kehidupan politik dan ekonomi yang tidak berlandaskan moral agama telah menyebabkan berkembangnya gaya hidup (life style), materialistik, dan hedonistik di kalangan warga masyarakat. Dampak lebih jauhnya dari gaya hidup tersebut adalah merebaknya dekadensi moral atau pelecehan nilai-nilai agama, baik dikalangan orang dewasa, remaja, maupun anak-anak. (Oktonika, Kontribusi Bimbingan dan Konseling dalam Mengembangkan Kesadaran Beragama Pada Remaja di Abad 21, 2020)

Faktor yang mempengaruhi merosotnya moralitas seseorang, diantaranya:

- 1) Jiwa agama yang dimiliki seseorang masih minim
- 2) Ketidakstabilan kondisi masyarakat
- 3) Tidak terlaksananya pendidikan dengan baik

- 4) Keadaan keluarga kurang harmonis
- 5) Maraknya obat-obat dan alat-alat anti hamil yang beredar luas
- 6) Maraknya gambar dan tulisan yang kurang baik di ruang public
- 7) Minimnya mengisi waktu luang dengan baik
- 8) Kurangnya bimbingan bagi anak-anak.
- 9) Kurangnya perhatian orangtua
- 10) Minimnya pengenalan agama berakibat remaja yang dengan mudah melakukan berbagai tindakan penyimpangan. (Ayuningtyas Noviani, 2023)

Pendidikan di sekolah dasar memiliki peran krusial dalam membentuk karakter dan prestasi siswa. Pada khususnya, Sekolah Dasar Islam memiliki tanggung jawab ganda untuk memberikan pendidikan agama Islam yang kuat dan mencetak siswa yang berprestasi secara akademis. Salah satu elemen penting dalam pendidikan agama Islam adalah penerapan kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah. Keagamaan bukan hanya sebagai pelajaran formal di kelas, tetapi juga melibatkan kegiatan-kegiatan seperti doa bersama, kajian kitab suci, serta kegiatan keagamaan lainnya yang membentuk pondasi spiritual siswa. Ramayulis menegaskan lingkungan pendidikan Islam mempunyai peran penting terhadap keberhasilan pendidikan Islam. Perkembangan jiwa anak itu sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya. Lingkungan dapat memberikan pengaruh positif dan pengaruh negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak. Positif apabila memberikan dorongan terhadap keberhasilan proses pendidikan itu. Negatif apabila

lingkungan menghambat keberhasilannya. (Achmad Saeful, 2021) Penting untuk memahami sejauh mana kegiatan keagamaan dapat memberikan kontribusi positif terhadap kesadaran keagamaan siswa.

Pendidikan agama Islam di lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan spiritualitas siswa. Meskipun kegiatan pembelajaran agama Islam biasanya terdapat dalam kurikulum sekolah, sering kali masih ditemui rendahnya kesadaran keagamaan di kalangan siswa. Ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk pengaruh lingkungan luar sekolah yang serba cepat dan dinamis, kurangnya pemahaman mendalam tentang nilai-nilai keagamaan, serta tantangan dalam menghadapi berbagai godaan dan tekanan di era modern ini. Dalam masyarakat yang semakin kompleks, siswa membutuhkan pemahaman yang kuat tentang ajaran Islam untuk membentuk identitas agama mereka dan mempraktikkan nilai-nilai moral yang sesuai. (Pulungan Y, 2023)

Dalyono menyatakan bahwa lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak terutama pada tingkat kecerdasan. Lingkungan sekolah memegang peranan penting dalam meningkatkan mentalitas anak, karena kelengkapan pada saat proses pembelajaran serta kondisi lingkungan sekolah yang memadai sangat penting dalam terciptanya lingkungan belajar yang optimal. (Ane Haerani, 2022)

Pengalaman beragama yang ditanamkan sejak dini nantinya akan menentukan kualitas moral saat tumbuh dewasa. Mengajari peserta didik untuk salat berjamaah di masjid, salat dhuha, tadarus Al-Qur'an, mengucapkan salam dan

bersedekah akan dapat memperkaya pengalaman rohani dan akan berkesan sepanjang hayat bagi peserta didik. Membentuk pengalaman beragama pada peserta didik sejak dini berarti menanamkan akar beragama pada mereka. Kelak pengalaman beragama yang mengakar ini akan mampu memperbaiki karakter, kepribadian, dan moral peserta didik. (Dea Tara Ningtyas, 2021)

Dalam konteks ini, kegiatan keagamaan di sekolah memiliki potensi besar sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran keagamaan siswa. Kegiatan ini dapat memberikan wadah bagi siswa untuk mendalami ajaran-ajaran Islam, memahami nilai-nilai moral dan etika keagamaan, serta menggali pemahaman yang lebih mendalam tentang identitas keislaman mereka. Penanaman kesadaran keagamaan melalui pembiasaan kegiatan Islam bertujuan untuk mencapai serangkaian tujuan yang merangkul berbagai aspek kehidupan peserta. Pertama-tama, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan keagamaan, memberikan peserta pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam, termasuk ayat-ayat Al-Qur'an, hadits, dan prinsip-prinsip moral yang mendasari agama ini.

Selain itu, penanaman kesadaran moral dan etika menjadi fokus penting dalam kegiatan rutin ini. Pembahasan nilai-nilai Islam yang melibatkan peserta dapat membentuk landasan moral yang kuat, mengarah pada pengembangan karakter yang berkualitas dan integritas yang tinggi. Selanjutnya, penanaman identitas keagamaan menjadi bagian integral. Siswa diberi kesempatan untuk memperkuat keyakinan mereka sebagai Muslim, sehingga mampu menjalani kehidupan sehari-hari dengan keyakinan dan kepercayaan diri yang lebih besar.

Ini juga dapat membantu dalam membangun kesejahteraan psikologis, karena pemahaman mendalam tentang konsep ketenangan batin, sabar, dan tawakal dalam Islam.

Dengan memahami latar belakang tersebut, perlu dirancang suatu strategi yang terstruktur dan efektif untuk meningkatkan kesadaran keagamaan di lingkungan sekolah. Strategi ini harus memperhitungkan karakteristik siswa, dinamika lingkungan sekolah, serta pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan siswa pada era kontemporer. Mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kesadaran keagamaan siswa, merancang kegiatan yang menarik dan relevan, serta melibatkan berbagai pihak seperti kepala sekolah, guru dan murid merupakan langkah-langkah yang strategis untuk mencapai peningkatan kesadaran keagamaan di lingkungan sekolah. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi yang efektif dan berkelanjutan dalam meningkatkan kesadaran keagamaan siswa melalui pembiasaan rutin di lingkungan sekolah.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merasa penting untuk menjelajahi dan menggali lebih dalam mengenai strategi peningkatan kesadaran keagamaan melalui pembiasaan kegiatan Islam di lingkungan sekolah. Untuk itu peneliti sudah menyiapkan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana program unggulan di SD Islam Hasanudin 04 Semarang?

2. Bagaimana peran guru dalam mendukung dan mengimplementasikan Strategi Sekolah Meningkatkan Kesadaran Beragama Siswa SD Melalui Program Unggulan di Lingkungan Sekolah?
3. Apa dampak dari implementasi Strategi Sekolah Meningkatkan Kesadaran Beragama Siswa SD Melalui Program Unggulan di Lingkungan Sekolah ?

### **1.3 Pembatasan Masalah atau Fokus Penelitian**

Fokus penelitian dalam tesis ini adalah mengkaji secara mendalam mengenai Strategi Sekolah Meningkatkan Kesadaran Beragama Siswa SD Melalui Program Unggulan di Lingkungan Sekolah.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui program unggulan di SD Islam Hasanudin 04 Semarang
2. Untuk mengetahui peran guru dalam mendukung dan mengimplementasikan Strategi Sekolah Meningkatkan Kesadaran Beragama Siswa SD Melalui Program Unggulan di Lingkungan Sekolah
3. Untuk mengetahui dampak dari implementasi Strategi Sekolah Meningkatkan Kesadaran Beragama Siswa SD Melalui Program Unggulan di Lingkungan Sekolah

### **1.5 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritik

Dari segi manfaat teoritik, penelitian dengan judul "Strategi Peningkatan Kesadaran Keagamaan melalui Kegiatan Kajian Islam di

Lingkungan Sekolah" memberikan kontribusi terhadap literatur dan teori terkait. Beberapa manfaat teoritik yang mungkin dapat diperoleh adalah:

- a. Pengembangan Teori Pendidikan Agama: Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori-teori terkait pendidikan agama, khususnya dalam konteks strategi untuk meningkatkan kesadaran keagamaan di sekolah.
- b. Pemahaman Lebih Mendalam tentang Interaksi Pendidikan dan Keagamaan: Melalui analisis data dan temuan penelitian, peneliti dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang interaksi antara pendidikan dan aspek-aspek keagamaan, memperkaya wawasan teoritis dalam bidang ini.
- c. Penerapan Teori Psikologi Pembelajaran Agama: Jika penelitian ini melibatkan analisis terhadap efek kegiatan kajian Islam terhadap perkembangan psikologis siswa, hasilnya dapat memberikan kontribusi pada teori-teori psikologi pembelajaran agama.
- d. Keterkaitan antara Kegiatan Keagamaan dan Pembentukan Karakter: Penelitian ini dapat membantu mengisi celah dalam literatur yang menghubungkan antara kegiatan keagamaan, khususnya kajian Islam, dengan pembentukan karakter dan kesadaran keagamaan.
- e. Teori Pendidikan Agama dalam Konteks Multikulturalisme: Jika penelitian ini mencakup analisis dalam konteks sekolah yang multikultural, hal itu dapat memberikan kontribusi pada pemahaman

teoritis tentang pendidikan agama dalam lingkungan yang beragam budaya dan keagamaan.

- f. Konsep Strategi Pendidikan Keagamaan yang Efektif: Penelitian ini dapat menyumbang pada pemahaman tentang konsep strategi pendidikan keagamaan yang efektif, dengan memperkaya teori-teori terkait implementasi kegiatan keagamaan di institusi pendidikan.
- g. Teori Pengembangan Karakter dan Moral dalam Pendidikan: Jika penelitian ini melibatkan analisis dampak kegiatan kajian Islam terhadap pengembangan karakter dan moral siswa, hal itu dapat memberikan kontribusi pada literatur teoritis di bidang pengembangan karakter dan moral.
- h. Teori Pengukuran Kesadaran Keagamaan: Penelitian ini dapat menghasilkan kontribusi terhadap teori-teori yang berkaitan dengan pengukuran kesadaran keagamaan, membantu mengidentifikasi indikator-indikator yang relevan dalam konteks pendidikan. Dengan memberikan kontribusi pada tingkat teoritik ini, penelitian ini dapat membuka ruang untuk pengembangan teori lebih lanjut dan memperkaya kerangka konseptual yang ada dalam bidang pendidikan agama dan keagamaan.

## 2. Manfaat bagi pembaca/ masyarakat

Bagi pembaca atau masyarakat umum, penelitian dengan judul "Strategi Meningkatkan Kesadaran Beragama Siswa SD Melalui Program

Unggulan di Lingkungan Sekolah" juga memiliki sejumlah manfaat yang dapat dirasakan, antara lain:

- a. **Pemahaman Lebih Mendalam:** Penelitian ini dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang pentingnya kegiatan kajian Islam dalam meningkatkan kesadaran keagamaan di kalangan siswa, membantu pembaca untuk melihat dampak positifnya dalam konteks pendidikan.
- b. **Panduan untuk Orang Tua dan Pendidik:** Temuan penelitian dapat menjadi panduan bagi orang tua dan pendidik dalam memahami bagaimana mereka dapat berperan dalam mendukung dan memperkuat kesadaran keagamaan anak-anak atau siswa di lingkungan sekolah dan rumah.
- c. **Mendorong Partisipasi dalam Kegiatan Keagamaan:** Hasil penelitian dapat menjadi insentif bagi masyarakat atau pembaca untuk lebih aktif terlibat dalam kegiatan keagamaan di sekolah, seperti menghadiri kajian Islam atau mendukung program-program pendidikan agama.
- d. **Peningkatan Lingkungan Sekolah yang Beragam:** Dengan pemahaman lebih baik tentang strategi peningkatan kesadaran keagamaan, masyarakat dapat berkontribusi pada pembentukan lingkungan sekolah yang lebih inklusif dan beragam dari segi nilai-nilai keagamaan.
- e. **Pemberdayaan Masyarakat:** Penelitian ini dapat memberdayakan masyarakat dengan memberikan wawasan mengenai peran kegiatan keagamaan dalam pembentukan karakter anak-anak, menginspirasi

tindakan positif dalam mendukung pendidikan agama di lingkungan sekitar.

f. Pengetahuan untuk Pengambil Keputusan: Masyarakat dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk membentuk pandangan dan keputusan terkait kebijakan pendidikan agama di tingkat sekolah atau wilayah.

g. Inspirasi untuk Penelitian dan Pembelajaran Lanjutan: Penelitian ini dapat menjadi sumber inspirasi bagi mereka yang tertarik dengan bidang agama, pendidikan, atau penelitian sosial untuk melakukan studi lebih lanjut dan berpartisipasi dalam diskusi ilmiah.

### 3. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, penelitian dengan judul "Strategi Sekolah Meningkatkan Kesadaran Beragama Siswa SD Melalui Program Unggulan di Lingkungan Sekolah" menawarkan sejumlah manfaat:

a. Pengembangan Keterampilan Penelitian: Penelitian ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengembangkan keterampilan penelitian, termasuk perancangan penelitian, pengumpulan data, analisis, dan penyusunan laporan tesis.

b. Pemahaman Mendalam tentang Konteks Pendidikan Agama: Penelitian ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang konteks pendidikan agama di lingkungan sekolah, melibatkan mereka dalam analisis yang kritis terhadap strategi yang telah diterapkan.

- c. Kontribusi pada Bidang Pendidikan: Penelitian ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memberikan kontribusi positif pada bidang pendidikan, dengan menyusun rekomendasi strategi yang dapat diterapkan di sekolah-sekolah untuk meningkatkan kesadaran keagamaan.
- d. Pemberdayaan Pihak Sekolah: Hasil penelitian dapat memberikan dasar bagi peneliti untuk memberikan rekomendasi praktis kepada pihak sekolah, membantu mereka dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama di institusi mereka.
- e. Pembentukan Keahlian di Bidang Agama dan Pendidikan: Penelitian ini memungkinkan peneliti untuk membentuk keahlian di bidang agama dan pendidikan, memberikan kontribusi terhadap literatur ilmiah yang berkaitan dengan topik tersebut.
- f. Peluang Publikasi dan Konferensi: Temuan penelitian yang signifikan dapat menjadi dasar untuk publikasi ilmiah dan presentasi di konferensi, memberikan peneliti kesempatan untuk berbagi pengetahuan dan mendapatkan umpan balik dari komunitas ilmiah.
- g. Pengembangan Jaringan dan Kolaborasi: Peneliti dapat memanfaatkan penelitian ini untuk membangun jaringan dan kolaborasi dengan ahli lain dalam bidang agama, pendidikan, atau penelitian sosial.
- h. Pengaruh pada Kebijakan Pendidikan: Jika temuan penelitian memberikan dukungan empiris yang kuat, peneliti dapat berperan

dalam memengaruhi kebijakan pendidikan terkait pendidikan agama di tingkat sekolah atau pemerintah.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian dengan judul " Strategi Sekolah Meningkatkan Kesadaran Beragama Siswa SD Melalui Program Unggulan di Lingkungan Sekolah" memiliki beberapa manfaat, antara lain:

1. Kontribusi pada Pendidikan Agama: Penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan pendidikan agama di lingkungan sekolah dengan merinci strategi yang efektif dalam meningkatkan kesadaran keagamaan peserta didik.
2. Pengembangan Kajian Islam di Sekolah: Hasil penelitian dapat memberikan wawasan tentang efektivitas kegiatan kajian Islam dan memberikan dasar untuk pengembangan lebih lanjut agar kegiatan tersebut dapat menjadi lebih relevan dan berdaya guna.
3. Peningkatan Karakter dan Moral Peserta Didik: Dengan meningkatkan kesadaran keagamaan, penelitian ini berpotensi memberikan dampak positif pada pembentukan karakter dan nilai-nilai moral peserta didik, yang dapat menciptakan lingkungan sekolah yang lebih etis dan harmonis.
4. Rekomendasi bagi Pihak Sekolah: Penelitian ini dapat memberikan rekomendasi konkrit bagi pihak sekolah dalam merancang dan melaksanakan kegiatan kajian Islam yang lebih efektif, sehingga dapat diimplementasikan secara menyeluruh di berbagai tingkatan pendidikan.

5. Basis untuk Penelitian Lanjutan: Temuan dari penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan terkait peningkatan kesadaran keagamaan di lingkungan sekolah atau topik terkait lainnya, membuka potensi penelitian lebih lanjut untuk pengembangan konsep dan praktik.
  6. Dukungan bagi Kebijakan Pendidikan: Jika temuan penelitian ini mendukung efektivitas kegiatan kajian Islam, hal ini dapat memberikan dukungan empiris bagi penyusunan atau penyesuaian kebijakan pendidikan terkait pendidikan agama di sekolah.
  7. Menghadirkan Perspektif Baru: Penelitian ini dapat membawa perspektif baru dan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana kegiatan kajian Islam dapat menjadi instrumen penting dalam meningkatkan kesadaran keagamaan di kalangan pelajar.
- Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoritis, tetapi juga memberikan dampak praktis yang positif bagi praktisi pendidikan dan pihak-pihak terkait di lingkungan sekolah.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Kajian Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengambil inspirasi dari serangkaian kajian terdahulu yang relevan, yang secara kolektif memberikan dasar yang kuat untuk eksplorasi "Strategi Peningkatan Kesadaran Keagamaan Melalui Kegiatan Kajian Islam di Lingkungan Sekolah".

Penelitian yang dilakukan oleh Ayuningtyas Noviani dan Wahdan Najib Habiby dari Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2021 dengan judul **“Peran Kepala Sekolah Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman Pada Peserta didikSD Muhammadiyah Program Unggulan Jatipuro”** menghasilkan pembahasan nilai-nilai keislaman yang diajarkan di SD Muhammadiyah Program Unggulan Jatipuro yaitu nilai keimanan, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Nilai keimanan adalah percaya kepada Tuhan YME dan beramal shalih diajarkan kepada peserta didik melalui kebiasaan shalat wajib, tahfidz setiap hari, dan sopan santun. Nilai ibadah dilakukan peserta didik melalui ibadah ghairu mahdah yaitumakan dan minum sambil duduk, memperhatikan oranglain ketika berbicara, menjaga silaturahmi, dan peduli dengan sesama manusia. Peran kepala sekolah di SD Muhammadiyah Program Unggulan Jatipuro dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didikyaitu sebagai berikut:1) edukator, 2) manajer, 3) leader, 4) motivator, 5) administrator, 6) supervisor, dan7)inovator.Penelitian selanjutnya dapat dilakukan melalui implementasi nilai-nilai keislaman melalui peran kepala sekolah dalam kurikulum merdeka..

Penelitian yang dilakukan oleh Elva Oktavia tahun 2019 dari Institut Agama Islam Negeri Batusangkar Sumatera Barat, Indonesia dengan judul **“Manfaat Mengikuti Pengajian Rutin dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Masyarakat”** mendapat kesimpulan bahwa manfaat mengikuti pengajian rutin untuk meningkatkan kesadaran beragama masyarakat dalam aspek sikap, yakni masyarakat yang mengikuti pengajian yang diadakan di Masjid membuat masyarakat menjadi orang yang lebih sabar dan lebih taat kepada Allah dari pada yang sebelumnya dan lebih ingin mendekatkan diri kepada Allah dari pada berkumpul yang tidak ada manfaatnya. Perubahan sikap yang jamaah rasakan seperti bertutur kata menjadi lebih baik, lebih menghargai orang lain saat berbicara, dan lebih suka bergaul dengan masyarakat setempat dan lebih meningkatkan tegur sapa dengan sesama masyarakat disekitarnya. Jamaah lebih bersyukur dengan adanya pengajian yang diadakan di masjid karena bisa merubah hidup dan perilaku dari jamaah sebelum mengikuti pengajian dan setelah mengikuti pengajian di Masjid. (Oktavia, 2019)

Penelitian yang dilakukan oleh Tri Endang Jatmikowati, Bahar Agus Setiawan, Sofyan Rofi pada tahun 2022 dari Universitas Muhammadiyah Jember dengan judul **“Kesadaran Beragama Ritual dan Verbal Pada Anak Sebagai Perwujudan Pilar Belajar Untuk Mempercayai Dan Meyakini Tuhan Yang Maha Esa”** memiliki kesimpulan berupa pertama, perkembangan kesadaran beragama secara verbal pada anak-anak menunjukkan indikator yang baik, kedua metode pembiasaan menjadi alternatif pilihan utama guru dalam mengembangkan kesadaran beragama secara verbal maupun ritual, Ketiga, proses tumbuh kembang

kesadaran agama secara verbal dan ritual merupakan perwujudan proses pembelajaran untuk mewujudkan pilar belajar untuk mempercayai dan meyakini Tuhan yang Maha Esa (learning to believe and convince almighty of god) sebagai cerminan perkembangan religiusitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Asriyanti Rosmalina tahun 2021 dari IAIN Syekh Nurjati Cirebon dengan judul “**Bimbingan Pengembangan Kesadaran Beragama Anak Usia Dini Pada Masa Pandemi**” menjelaskan bahwa peran guru agama dalam membimbing anak usia dini untuk meningkatkan kesadaran keberagamaan yaitu dengan cara memasuki dunianya. Kesadaran beragamaan anak usia dini berfokus pada aspek afektif, konatif, kognitif dan motorik. Bimbingan yang dapat mengembangkan kesadaran keberagamaan dalam aspek afektif dan konatif pada anak usia dini yaitu dengan cara menyanyikan lagu-lagu yang berisi tentang kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya. Untuk meningkatkan kesadaran keberagamaan dalam aspek kognitif yaitu dengan cara mengenalkan Rukun Iman, Rukun Islam, Asmaul Husna dan lain sebagainya. Sedangkan untuk meningkatkan kesadaran keberagamaan anak dalam aspek motorik yaitu dengan membimbing dan mengajarkan anak usia dini untuk belajar praktek ibadah, seperti praktek wudu dan praktek sholat.

Penelitian yang dilakukan oleh Yuliarni Pulungan tahun 2023 dari SMA Negeri 1 Bengkulu Tengah dengan judul “**Peningkatan Kesadaran Beragama Melalui Peran Guru Dalam Pendidikan Agama Islam Di Sekolah**” mendapati bahwa Lingkungan sekolah yang mendukung, program pendidikan agama Islam yang baik, dan peran guru sebagai model peran dan pembimbing turut berperan dalam

meningkatkan kesadaran beragama siswa. Dalam rangka meningkatkan kesadaran beragama siswa, pendekatan pengajaran yang kontekstual, pengalaman berbasis praktik, diskusi, dan penggunaan materi pembelajaran yang relevan sangatlah penting. Selain itu, peran guru sebagai pendidik, fasilitator, model peran, pembimbing, dan pengorganisir kegiatan keagamaan sangat berpengaruh dalam membentuk kesadaran beragama siswa.

## **2.2 Landasan Teori**

### **1. Program Unggulan**

Program unggulan di sekolah penting untuk membantu meningkatkan kualitas pendidikan, memenuhi kebutuhan dan minat siswa, menjawab tantangan kontemporer, serta memberikan persiapan karir dan keberlanjutan, yang pada gilirannya membedakan sekolah dan meningkatkan daya tariknya di mata masyarakat. Program Unggulan adalah suatu rangkaian langkah-langkah yang dilaksanakan dengan urutan tertentu untuk mencapai keunggulan dalam keluaran (output) pendidikannya. Keunggulan dalam keluaran yang dimaksud meliputi kualitas dasar (daya pikir, daya kalbu, dan daya fisik) dan penguasaan ilmu pengetahuan, baik yang lunak (ekonomi, politik, sosiologi dan sebagainya) termasuk penerapannya yaitu teknologi (konstruksi, manufaktur, komunikasi dan sebagainya). (Zarkasyi, 2016) Dalam konteks pendidikan, program unggulan seringkali dirancang untuk meningkatkan mutu pendidikan, memajukan pembelajaran, atau menekankan pada bidang-bidang tertentu yang dianggap strategis.

Keunggulan lembaga pendidikan bisa dilihat dalam beberapa ciri, yaitu; 1) kepemimpinan dan manajemen yang kuat 2) kualitas sumberdaya yang unggul 3) input siswa berkualitas 4) sarana dan prasarana yang mendukung, termasuk system asrama jika dimungkinkan 5) kurikulum yang berkembang secara adaptif, termasuk ekstrakurikuler 6) kerjasama lembaga dan dukungan masyarakat luas. (Masduqi, 2021)

Sebagai langkah dalam membangun dan memantapkan lembaga pendidikan

Islam melalui program unggulan, maka diperlukan pemahaman menyeluruh tentang: 1) makna pengembangan pendidikan Islam, 2) beberapa fondasi yang diharapkan mampu menjadi pijakan dalam melakukan pengembangan pendidikan Islam, 3) paradigma pengembangan pendidikan Islam, 4) strategi pengembangan Pendidikan Islam, dan 5) madrasah unggulan sebagai salah satu wujud program unggulan pada pendidikan Islam. (Qomarudin, 2020)

Dalam meningkatkan kesadaran beragama di sekolah dasar melibatkan sejumlah program unggulan yang dirancang khusus untuk membentuk pemahaman, penghargaan, dan pengamalan nilai-nilai agama di antara siswa. Diantara program-program tersebut adalah penerapan pendidikan nilai agama, penyelenggaraan kegiatan keagamaan berkala seperti pengajian, khotbah, dan ibadah rutin, serta pengundangan ahli agama atau pembicara yang kompeten untuk memberikan ceramah dan workshop tentang nilai-nilai agama, etika, dan cara menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, melibatkan siswa dalam proyek amal dan kemanusiaan juga menjadi strategi

penting untuk mempraktikkan nilai-nilai keagamaan dalam tindakan nyata. Sekolah dapat pula menyelenggarakan festival agama untuk merayakan keragaman agama dan memperkaya pemahaman tentang praktik dan perayaan agama. Penggunaan media pembelajaran interaktif, seperti video, animasi, dan permainan edukatif, juga dapat membuat pembelajaran agama lebih menarik dan mudah dipahami oleh anak-anak. Selain itu, program pendidikan karakter yang terintegrasi dengan ajaran agama serta kelas agama tambahan di luar jam sekolah dapat membentuk perilaku positif dan mendalami pemahaman agama lebih lanjut. Mengajak partisipasi orang tua dalam kegiatan dan acara agama sekolah serta menyediakan sarana dan prasarana keagamaan, seperti ruang doa atau tempat ibadah, juga menjadi bagian integral dari upaya meningkatkan kesadaran beragama di sekolah dasar. Penting untuk menyusun program-program ini dengan mempertimbangkan konteks budaya, nilai lokal, dan keragaman agama di komunitas sekolah dasar, sambil terus melakukan evaluasi berkala untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitasnya.

Program unggulan di sekolah memberikan manfaat melalui peningkatan kualitas pendidikan, meningkatkan daya tarik dan diferensiasi sekolah, memberikan respons terhadap perkembangan kontemporer, memenuhi kebutuhan dan minat siswa, memberikan persiapan yang lebih baik untuk karir dan kehidupan, meningkatkan daya saing global siswa, mendukung pertumbuhan holistik dan pembangunan karakter siswa, menarik dukungan dan investasi, menjadi platform eksplorasi inovasi pendidikan, serta meningkatkan kepuasan dan loyalitas komunitas sekolah.

## 2. Kesadaran Beragama

Kesadaran merupakan tema penting dalam proses pendewasaan. Kesadaran adalah kondisi tau, mau, dan mengerti dengan dirinya sendiri. Pengertian ini dipahami sebagai kondisi mengenal diri sendiri, relaksasi diri, mawas diri, dan penemuan jati diri. Kesadaran merupakan pemahaman secara utuh mengenai jati diri yang memberikan ruang seluas-luasnya untuk bertindak dan berperilaku sejalan dengan kemampuan dan batas-batasan yang melekat dalam diri seseorang.<sup>7</sup> Salah satu bentuk kesadaran adalah dalam hal beragama. Kesadaran beragama berarti suatu kondisi mengerti, memahami, menghayati, dan melaksanakan seluruh ajaran agama secara benar dan konsisten. (Hasanah H. , 2015) Pada dasarnya kesadaran beragama seseorang telah ada dalam hatinya, namun terkadang kesadaran itu hilang sirna karena tidak dipelihara. (Heryanto, 2021)

Al-Qur'an Surat Asy-Syam ayat 8-10 menegaskan

وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا \* قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا \* أَلَيْسَ لَهَا فَجُورٌ هَا وَتَقْوَاهَا

“Maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya, sungguh beruntung orang yang mensucikannya (jiwa itu), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya)”. Firman ini secara jelas bahwa Allah SWT menyuruh hambaNya untuk selalu memelihara jiwa, dan jangan mengotorinya.

Kesadaran beragama merupakan tautan integrasi antara dimensi esoteris dan eksoteris yang menjelma pada perilaku dan aktifitas kehidupan sehari-hari. Proses ini tidak bisa berkembang dengan sendirinya, namun harus

diajarkan dan ditanamkan sejak dini. (Tri Endang Jatmikowati, 2020) Membiasakan anak dengan ritual keagamaan, seperti ibadah, doa, dan perayaan keagamaan, juga dapat memperkuat pemahaman mereka tentang spiritualitas. Salah satu kelebihan manusia sebagai makhluk Allah adalah dianugrahi fitrah (perasaan dan kemampuan) untuk mengenal Allah dan melakukan ajarannya. Dalam kata lain, manusia dikaruniai insting religius (naluri beragama). Karena memiliki fitrah ini, kemudian manusia dijuluki sebagai “homo devinans” dan “homo religious” yaitu makhluk yang bertuhan dan makhluk yang beragama. Fitrah beragama ini merupakan disposisi (kemampuan dasar) yang mengandung kemungkinan atau berpeluang untuk berkembang. Namun, mengenai arah dan kualitas perkembangan beragama anak sangat bergantung kepada proses pendidikan yang diterimanya. Jiwa beragama atau kesadaran beragama merujuk kepada aspek rohaniah individu yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah yang direfleksikan kedalam peribadatan kepada-Nya, baik yang bersifat hablumminallah maupun hablumminannas. (Putra, 2023)

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ ۗ  
"وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ"

"Maka hadapkanlah wajahmu kepada agama dengan lurus; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. (Tak ada perubahan pada fitrah Allah). Janganlah ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (Q.S Ar-Rum:30)

Ayat ini menekankan pentingnya menghadapkan diri kepada agama dengan lurus, mengikuti fitrah Allah yang telah menciptakan manusia, dan menegaskan bahwa tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. Ayat ini menyatakan bahwa agama yang lurus adalah agama yang sesuai dengan fitrah asli manusia.

Dari pengertian tersebut dapat di katakan bahwa kesadaran beragama mencakup pemahaman, penghayatan, dan ketaatan terhadap ajaran agama, menunjukkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari, serta mencerminkan sikap toleransi terhadap pluralitas agama.

Sebenarnya kesadaran beragama itu bersifat bertahap/ berjenjang (graduated). Kesadaran dan pengalaman beragama perlu dimulai sejak masa kanak-kanak lalu remaja, kemudian berlangsung hingga dewasa sampai terbina kematangan kesadaran beragama. Artinya kesadaran seseorang dalam beragama hingga menjadi matang tidak terjadi dalam masa yang instan. Perlu proses yang dapat mengarahkannya hingga menjadi matang dalam beragama. Inilah yang menjadi alasan betapa pentingnya mengajarkan agama kepada anak sejak dini, agar ia tidak melewatkan jenjang kesadaran beragama yang selayaknya menjadi pengalamannya sejak di usia dini.

Beberapa proses/kejadian yang dialami seseorang, yang dapat mengarahkan kemunculan atau terbentuknya kesadaran beragama, yaitu:

1. Ada yang mengalaminya seiring dengan pendidikan agama yang dilalui sejak kecil.

2. Ada yang mengalami dikarenakan pengaruh dari nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat di sekitarnya, kemudian terbentuk menjadi kebiasaan
3. Ada yang dikarenakan persambungan tradisi kehidupan beragama dari zaman ke zaman. Hal ini dilihat dari falsafah yang berlangsung secara turun-temurun atau membudaya.
4. Ada yang mengalaminya dikarenakan traumatis atau pengalaman hidup tertentu yang mengarahkan seseorang pada kesadaran beragama (bagi yang mengalami ini, kesadaran beragama mereka ada yang wajar, ada juga yang militan, dan ada juga yang sempit). (Hasanah N. , 2022)

Biasanya anak yang sudah mencapai usia tujuh tahun, jasmaninya sudah matang untuk mengikuti program sekolah, pada usia tersebut anak sudah mampu untuk menaati peraturan dan disiplin dan mampu untuk mengikuti proses pembelajaran yang diberikan oleh guru di sekolah. Anak-anak yang normal memiliki keselarasan antara perkembangan jasmani dan juga perkembangan rohaninya. Kesadaran beragama anak dapat dilukiskan dengan:

- a) Menyakini Tuhan sebagai Penguasa, Penentu, Pelindung, Pemaaf dan kita percaya akan Kehadirannya
- b) Kemampuan bekerja keras, kemampuan untuk mencari Ridho Allah, kemampuan untuk melaksanakan ibadah secara disiplin, kesabaran, tahan dengan ujian dan kemampuan untuk menerima segala keputusan yang telah ditetapkan Allah. (Asriyanti Rosmalina, 2021)

Perkembangan agama anak-anak itu melalui beberapa fase. Menurut Ernest Harms bahwa perkembangan agama pada anak-anak melalui tiga tingkatan, yaitu:

1. The Fairy Tale Stage (Tingkat Dongeng). Tingkatan ini dimulai pada anak yang berusia 3-6 tahun. Pada tingkatan ini konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Hingga dalam menanggapi agama pun anak masih menggunakan konsep fantastis yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal.
2. The Realistic Stage (Tingkat Kenyataan). Tingkat ini dimulai sejak anak masuk sekolah dasar. Pada masa ini, ide ketuhanan anak sudah mencerminkan konsep yang berdasarkan kepada kenyataan. Ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa lainnya. Perkembangan anak didasarkan atas dorongan emosional, hingga mereka melahirkan konsep Tuhan yang formalis.

The Individual Stage (Tingkat Individu). Pada tingkat ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka. Konsep keagamaan individualistis ini terbagi atas tiga golongan, yaitu: konsep ketuhanan yang konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi. Konsep ketuhanan yang lebih murni dalam pandangan yang bersifat personal. Konsep ketuhanan yang bersifat humanistik, yaitu perubahan tingkatan dipengaruhi oleh faktor intern, perkembangan usia dan faktor ekstern berupa pengaruh luar yang

dialaminya. Sejalan dengan perkembangan jasmani dan rohaninya, maka pada remaja turut dipengaruhi perkembangan itu. (Nairazi AZ, 2018)

Cahyo (2016) menyatakan bahwa pembinaan keagamaan berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama. Dalam hal ini, pembinaan keagamaan memegang peranan yang sangat penting untuk mewujudkan cita-cita bangsa dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan demikian pembinaan keagamaan harus diberikan kepada semua yang beragama Islam. Tujuan pembinaan Islam adalah membimbing dan membentuk manusia menjadi hamba Allah yang shaleh, teguh imannya, taat beribadah, berakhlak terpuji. (Anggranti, 2022)

Secara umum kriteria kematangan dalam kehidupan beragama itu adalah sebagai berikut :

1. Kesadaran bahwa setiap prilakunya (yang tampak maupun tersembunyi tidak terlepas dari pengawasan Allah SWT). Kesadaran ini terefleksi dalam sikap dan prilakunya yang jujur, amanah, istiqomah, dan merasa malu untuk berbuat yang melanggar aturan Allah SWT
2. Mengamalkan ibadah ritual secara ikhlas dan mampu mengambil hikmah dari ibadah tersebut dalam kaitannya dengan kehidupan sehari-hari
3. Memiliki penerimaan dan pemahaman secara positif akan irama atau romantika kehidupan yang ditetapkan Allah SWT, yaitu kehidupan yang ‘Usson’ (kesulitan, musibah) “Yusron” (kemudahan/ anugerah/ nikmat)-

4. Bersyukur pada saat mendapatkan anugrah, baik dengan ucapan (membaca hamdallah) maupun perbuatan (ibadah mahdhah, mengeluarkan zakat atau sedekah)
5. Bersabar pada saat mendapat musibah, setiap insan yang hidup di dunia ini akan dicoba oleh Allah SWT. Dengan diberikan musibah (segala sesuatu yang tidak disenangi kepadanya), baik yang ringan maupun yang berat. Bagi orang yang sudah matang sikap keagamaannya tatkala ia mendapatkan musibah, akan menyadari bahwa hal itu merupakan ujian dari Allah SWT yang akan meningkatkan keimanannya
6. Menjalin dan memperkokoh “Ukuwah Islamiah” (tali persaudaraan dengan sesama muslim) dan “Ukhuwah Insaniah/ Basyoriah” (tali persaudaraan dengan manusia lainnya dengan tidak melihat latar belakang agama, suku/ras, maupun status sosial ekonominya). Jaringan persaudaraan itu diwujudkan dalam bentuk saling tolong menolong dalam kebaikan dan saling berwasiat dalam kebenaran dan kesabaran.
7. Senantiasa menegakkan “amar ma’ruf nahi munkar”. Mempunyai ruhul jihad fisabilillah, menebarkan mutiara nilai-nilai Islam dan mencegah atau memberantas kemusyrikan, kekufuran dan kemaksiatan. (Budiman, 2015)

Islam sebagai addien lil’alamin melalui sumber utamanya Al-Qur’an dan Al-Hadits sangat besar menaruh perhatian terhadap lingkungan sehingga Islam menyetarakan pemeliharaan lingkungan sama halnya dengan menjaga agama, jiwa, keturunan, akal dan harta. (Laksono, 2022) Al-Qur'an sebagai kitab suci utama dalam Islam, memberikan petunjuk yang komprehensif

tentang kehidupan, keadilan, moralitas, dan hubungan manusia dengan Allah serta sesama makhluk-Nya. Ayat-ayat dalam Al-Qur'an mengajarkan tentang cinta kasih, keadilan, kesetaraan, dan perdamaian sebagai nilai-nilai inti yang harus dijunjung tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Al-Hadits, sebagai sumber kedua yang merinci ajaran-ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an, memberikan contoh konkret dari kehidupan Nabi Muhammad SAW. Hadits-hadits tersebut memberikan wawasan tambahan tentang bagaimana menerapkan ajaran-ajaran Islam dalam konteks nyata, memberikan inspirasi bagi umat Islam untuk menjalani kehidupan sejalan dengan prinsip-prinsip agama.

Konsep "addien lil'alamin" menekankan bahwa Islam bukan hanya tentang aspek ritual dan ibadah semata, tetapi juga tentang bagaimana umat Islam dapat memberikan kontribusi positif kepada alam semesta dan kepada masyarakat di sekitarnya. Melalui Al-Qur'an dan Al-Hadits, Islam mengajarkan nilai-nilai keberlanjutan, perdamaian, keadilan sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan sebagai bagian integral dari amanah sebagai khalifah di bumi.

Dengan merangkul ajaran-ajaran dari Al-Qur'an dan Al-Hadits, umat Islam diharapkan dapat menjadi agen perubahan positif dalam membangun masyarakat yang adil, harmonis, dan peduli terhadap keberlanjutan lingkungan, sehingga konsep addien lil'alamin dapat terwujud dalam praktik sehari-hari mereka. Addien lil'alamin adalah sebuah konsep dalam Islam yang dapat diterjemahkan sebagai "rahmat bagi seluruh alam semesta" atau "agama

untuk seluruh alam”, maka memiliki dampak besar jika diabaikan. Adapun dampaknya yaitu:

- a. **Ketidakseimbangan Ekologis:** Mengabaikan ajaran Islam terkait pemeliharaan lingkungan dapat menyebabkan kerusakan ekologis. Islam mengajarkan tanggung jawab khalifah manusia untuk menjaga dan memelihara alam. Jika prinsip ini diabaikan, dapat terjadi deforestasi, polusi, dan kerusakan lingkungan lainnya.
- b. **Ketidakadilan Sosial:** Islam sebagai addien lil'alamin juga menekankan pada prinsip keadilan sosial. Mengabaikan nilai-nilai ini dapat menyebabkan ketidaksetaraan, penindasan, dan ketidakadilan dalam masyarakat. Prinsip-prinsip ekonomi Islam, seperti zakat dan keadilan distributif, jika diabaikan, dapat menyebabkan kesenjangan sosial yang merugikan banyak orang.
- c. **Ketidakharmonisan Antarumat Beragama:** Konsep addien lil'alamin juga mencakup hubungan yang harmonis antara umat beragama. Jika prinsip-prinsip toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan diabaikan, dapat terjadi konflik antarumat beragama yang merugikan perdamaian dan stabilitas masyarakat.
- d. **Ketidakstabilan Mental dan Spiritual:** Islam tidak hanya memberikan pedoman untuk kehidupan sosial dan ekologis, tetapi juga memberikan panduan untuk kesejahteraan mental dan spiritual individu. Mengabaikan nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan oleh Islam dapat menyebabkan ketidakstabilan mental dan kehilangan arah spiritual.

- e. **Krisis Moral dan Etika:** Islam memberikan pedoman moral dan etika yang kuat. Mengabaikan prinsip-prinsip ini dapat menyebabkan krisis moral dalam masyarakat, dengan perilaku tidak etis dan tidak bertanggung jawab yang dapat merugikan individu dan Masyarakat.
- f. **Krisis Identitas:** Islam sebagai addien lil'alamin juga memberikan kerangka identitas bagi individu Muslim. Mengabaikan prinsip-prinsip ini dapat menyebabkan kebingungan identitas dan kehilangan nilai-nilai yang mendasari kehidupan sehari-hari.

Dari pernyataan yang tersurat dalam UUD 1945, bahkan mengandung sebuah perintah secara implisit bahwa setiap warga negara harus memiliki agama dan beribadah sesuai dengan agamanya. Istilah setiap orang berhak memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, mengandung makna adanya kebebasan setiap pribadi untuk memeluk agama, bukan tanpa agama. Oleh karena itu, kalimat berikutnya kemudian menjelaskan kebebasan untuk beribadah menurut agama yang di yakini itu. Untuk tujuan tersebut maka sekolah sebagai lembaga yang melakukan pendidikan dan pengajaran perlu memfasilitasi untuk mengajarkan pendidikan agama dan cara beribadah menurut agamanya. Peserta didik Muslim seharusnya difasilitasi untuk memperoleh pendidikan agama Islam dan beribadah sesuai ajaran agama Islam. (SHUNHAJI, 2019)

Pendekatan penanaman nilai adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada nilai-nilai agama dalam siswa. Menurut pendekatan ini, tujuan pendidikan nilai adalah diterimanya nilai-nilai agama tertentu oleh

siswa dan berubahnya nilai-nilai siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama yang diinginkan. Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran antara lain keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peranan, dan lain-lain.

Mohammad Fadlil Al-Jammaly yang dikutip dari buku Khoiron Rosyadi menjelaskan mengenai tujuan penanaman nilai religius yang diambil dari Al-Qur'an ada enam poin, yaitu:

1. Mengangkat taraf akhlak manusia berdasarkan pada agama Islam yang diturunkan untuk membimbing masyarakat pada rancangan akhlak yang telah dibuat Allah baginya.
2. Memupuk rasa cinta tanah air pada diri manusia, berdasarkan pada agama islam yang diturunkan untuk membimbing masyarakat ke arah yang di ridhai Allah baginya.
3. Mewujudkan ketentraman di dalam jiwa dan aqidah dalam pengabdian semata-mata bentuk kepatuhan yang ikhlas kepada Allah.
4. Memelihara bahasa dan kesusastraan arab sebagai bahasa Al-Qur'an, sebagai wadah kebudayaan dan unsur-unsur kebudayaan islam yang paling menonjol, dan sebagai jalan bagi orang yang ingin memahami Al-Qur'an dan mempelajari syariah dan hukum-hukumnya.
4. Menghapuskan khurafat yang bercampur dengan hakikat agama, menyebarkan kesadaran islam yang sebenarnya dan menunjukan hakikat agama atas kebersihan dan kecemerlangannya.

5. Meneguhkan perpaduan tanah air dan menyatukan barisan melalui usaha menghilangkan perselisihan, bergabung dan bekerja sama dalam rangka prinsip-prinsip dan kepercayaan Islam yang disetujui dan terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits, menanamkan toleransi terhadap penganut agama Allah, menanamkan kepercayaan agama yang benar. Sebab perpaduan tanah air tidak akan kokoh tanpa kepercayaan agama yang baik.

Untuk mengukur seseorang itu menunjukkan nilai-nilai religius atau tidak, dapat dipahami dari karakteristiknya. Ada beberapa hal yang dapat dijadikan indikator nilai-nilai religius seseorang, diantaranya:

- a. Komitmen terhadap perintah dan larangan agama.
- b. Bersemangat mengkaji ajaran agama.
- c. Aktif dalam kegiatan keagamaan.
- d. Menghargai simbol-simbol keagamaan.
- e. Akrab dengan kitab suci.
- f. Mempergunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan.g. Ajaran agama dijadikan sebagai sumber pengembangan ide (Mariatul Ummah, 2023)

Terciptanya kesadaran beragama memiliki beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

- a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu seperti kepribadian, dan motivasi. Motivasi menjadi aspek penting dalam menentukan perilaku. Motivasi dapat diartikan sebagai faktor yang

mengarahkan perilaku dalam bentuk usaha keras atau lemah. Chaplin (2001) menyebutkan bahwa motivasi merupakan aspek yang digunakan untuk menerangkan faktor yang ada dalam diri individu, dapat membangkitkan, mempertahankan, dan menyalurkan tingkah laku ke arah tujuan tertentu. Motivasi berhubungan erat dengan kekuatan yang berada di dalam diri manusia. Hasibuan (2000) menyebutkan bahwa motivasi mempersoalkan cara mengarahkan potensi, daya, dan kerjasama dalam mencapai tujuan tertentu. Faktor motivasional merupakan pendorong semangat yang sifatnya

intrinsik dan ekstrinsik. Faktor bersifat intrinsik berarti faktor pendorong yang bersumber dari dalam diri sendiri, sedangkan faktor bersifat ekstrinsik erat kaitannya dengan faktor pemelihara yang bersumber dari luar diri individu, tetapi turut menentukan perilaku seseorang dalam kehidupannya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa motivasi intrinsik berupa keberhasilan, kesempatan, kemajuan, peningkatan, keterlibatan, prestasi, ketaatan, kepatuhan, dan pengakuan. Motivasi ekstrinsik adalah status sosial, rasa aman, hubungan seseorang dengan kelompoknya, rekan, atasan, kebijakan, kondisi lingkungan, serta penghargaan atau sistem imbalan yang diperoleh. Individu dengan motivasi tinggi, akan selalu mengarahkan dirinya untuk meningkatkan kualitas kehiduan secara lebih baik, mengarahkan potensi yang dimiliki secara benar, dan mencapai kebahagiaan hidup. Tujuan penting dari motivasi adalah mengarahkan perhatian seseorang,

mengatur upaya, meningkatkan potensi dan ketekunan, serta mendukung pengembangan strategi pencapaian tujuan atau rencana tindakannya secara positif dan terarah. Salah satu jenis motivasi yang saat ini memiliki kontribusi positif bagi kehidupan manusia adalah motivasi spiritual. Motivasi spiritual adalah dorongan untuk taat, tunduk, patuh, atas ketentuan

kaidah nilai, moral, serta ketentuan ajaran agama.<sup>26</sup> Motivasi spiritual merupakan dorongan akhlakkan ilham takwa, menghadirkan amar ma'ruf nahi munkar, lahir dari hasil renungan religious dan pengalaman batiniah. Motivasi spiritual dalam struktur kepribadian seseorang merupakan kebutuhan yang harus dicapai oleh setiap orang beragama, dan menjadi faktor internal penentu bagi pemenuhan kebutuhan hidup manusia, berfungsi sebagai penyeimbang (equilibrium). (HasyimHasanah, 2015)

b. Faktor Eksternal

1) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam berhubungan dengan kelompoknya. Kelompok yang ada di dalam keluarga merupakan kelompok primer yang termasuk ikut serta dalam pembentukan norma-norma sosial pada diri seseorang. Pengalaman-pengalaman interaksi sosial dalam keluarga juga ikut menentukan cara-cara bertingkah laku

terhadap orang lain dalam pergaulan sosial di luar keluarganya, termasuk menentukan perilaku keagamaannya, bagaimana mereka dapat mengenal Tuhan dan melaksanakan ajaran-ajaran agama.

## 2) Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistematis dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan kepada anak (siswa) agar mereka berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Pengaruh sekolah terhadap perkembangan kepribadian anak sangat besar. Karena sekolah merupakan substitusi dari keluarga dan para guru merupakan substitusi dari orang tua. Dengan demikian, lingkungan sekolah merupakan faktor yang potensial dalam rangka mendidik dan mengembangkan ajaran agama untuk anak didik yang ada di Sekoja, terutama melalui bidang studi pendidikan agama Islam dan membiasakan suasana keagamaan melalui berbagai kegiatan keagamaan perilaku sehari-hari sehingga dapat meningkatkan kesadaran beragama bagi mereka.

## 3) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat yang dimaksud di sini adalah situasi atau kondisi interaksi sosial dan sosio-kultural yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama atau kesadaran beragama individu. Lingkungan masyarakat

merupakan lingkungan yang berpengaruh setelah seseorang mendapatkan pendidikan dari keluarga dan sekolah. Melihat keadaan Sekoja yang semakin menyerupai pusat kota, dikhawatirkan budayanya juga mulai mengarah ke budaya perkotaan. Untuk menanggulangi hal tersebut, peran keluarga dan lembaga pendidikan yang ada di Sekoja sangat penting dalam mengarahkan kepribadian masyarakat Sekoja. Dilain sisi, interaksi keagamaan yang melibatkan peran ulama juga dianggap penting untuk memperdalam pengetahuan keagamaan masyarakat dalam melakukan interaksi sosial di lingkungan sekitar yang mulai mengarah pada budaya luar. Dengan demikian, lingkungan masyarakat sangat berpengaruh dalam rangka mengembangkan kesadaran beragama. Namun peran orang tua di keluarga dan para guru di sekolah serta peran ulama juga penting untuk senantiasa mengawasi dalam pergaulan tersebut, sehingga tidak terjadi pergaulan yang mengarah ke hal-hal yang bisa melanggar ajaran agama. (Gunawan, 2020)

Untuk mengukur seseorang itu menunjukkan nilai-nilai religius atau tidak, dapat dipahami dari karakteristiknya. Ada beberapa hal yang dapat dijadikan indikator nilai-nilai religius seseorang, diantaranya:

- Komitmen terhadap perintah dan larangan agama.
- Bersemangat mengkaji ajaran agama.

- Aktif dalam kegiatan keagamaan.
- Menghargai simbol-simbol keagamaan.
- Akrab dengan kitab suci.
- Mempergunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan.g.Ajaran agama dijadikan sebagai sumber pengembangan ide (Mariatul Ummah, 2023)

### **3. Peran Guru dalam meningkatkan kesadaran beragama**

Peran berarti andil atau keikutsertaan atau sumbangsih yang diberikan seseorang dalam suatu pekerjaan, atau jika dalam sebuah cerita adalah lakonan yang di laksanakan oleh seseorang sebagai apa (antagonis, protagonis) atau peran pembantu. Peran juga diartikan sebagai posisi atau kedudukan seseorang.

Di lingkungan sekolah dapat dikatakan guru merupakan orang tua kedua bagi siswa, dengan demikian guru di tuntut untuk bisa bersungguh-sungguh dalam menjalankan perannya menjadi orang tua sekaligus pendidik bagi peserta didik. Guru selaku pengelola kegiatan siswa, sangat diharapkan perannya menjadi pembimbing dan pembantu para siswa, bukan hanya ketika mereka berada dalam kelas saja melainkan ketika mereka berada di luar kelas, khususnya ketika mereka masi berada di lingkungan sekolah. Dalam hal ini guru berperan menjadi pembimbing, guru perlu serta mampu mengaktualisasikan (mewujudkan) kemampuannya dalam kegiatankegiatan sebagai berikut: 1) membimbing kegiatan belajar mengajar; 2) membimbing pengalaman belajar para siswa. (Zulia Putri, 2020)

Tanggung jawab guru juga membantu peserta didik agar dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara maksimal. Potensi peserta didik yang harus dikembangkan bukan hanya mengenai persoalan kecerdasan dan keterampilan, melainkan menyangkut seluruh aspek kepribadian. (Reni Triposa, 2021)

Peran guru dalam kesadaran agama sangat penting, terutama dalam konteks pendidikan agama di sekolah atau lembaga pendidikan formal. Berikut beberapa peran guru dalam meningkatkan kesadaran agama:

1) Pengajaran Materi Agama:

Guru memiliki tanggung jawab untuk mengajar materi agama kepada siswa. Ini mencakup pemahaman tentang ajaran, nilai-nilai, dan praktik-praktik keagamaan. Guru harus memberikan informasi yang benar dan seimbang, serta membantu siswa memahami esensi agama mereka.

2) Pembinaan Moral dan Etika:

Guru juga memiliki peran dalam membimbing siswa dalam aspek moral dan etika. Mereka dapat membantu siswa memahami nilai-nilai moral yang terkandung dalam ajaran agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

3) Membangun Sikap Toleransi:

Guru dapat membantu membentuk sikap toleransi di antara siswa terhadap keberagaman keyakinan dan praktik agama. Ini penting untuk menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan menghormati perbedaan.

4) Memfasilitasi Diskusi:

Guru dapat menciptakan ruang untuk diskusi terbuka dan berpikiran bebas tentang isu-isu agama. Ini membantu siswa memahami berbagai perspektif dan mengembangkan keterbukaan pikiran.

5) Memberikan Contoh Teladan:

Guru agama diharapkan menjadi teladan bagi siswa dalam menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Sikap dan tindakan guru dapat memberikan dampak yang signifikan pada pembentukan karakter siswa.

6) Mendorong Pemahaman Mendalam:

Guru harus mendorong siswa untuk tidak hanya menghafal informasi agama, tetapi juga untuk memahami dan merenungkan makna di balik ajaran tersebut. Ini dapat membantu siswa mengembangkan kesadaran agama yang lebih dalam dan pribadi.

7) Mengatasi Tantangan Keagamaan:

Terkadang, siswa dapat menghadapi tantangan atau pertanyaan mengenai keyakinan agama mereka. Guru memiliki peran dalam membimbing siswa melewati pertanyaan-pertanyaan ini dan membantu mereka memahami lebih baik keyakinan mereka.

8) Melibatkan Orang Tua:

Guru dapat berkolaborasi dengan orang tua untuk membangun kesadaran agama di luar lingkungan sekolah. Ini dapat melibatkan orang tua dalam kegiatan keagamaan, seminar, atau diskusi keluarga tentang nilai-nilai agama.

Dengan mengemban peran ini, guru dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk kesadaran agama siswa dan membantu mereka mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka.

Dengan keterlibatan aktif sebanyak 22 guru di SD Islam Hasanudin dalam implementasi strategi meningkatkan kesadaran siswa, terbukti terdapat sejumlah manfaat signifikan yang mengakibatkan perbaikan secara holistik dalam sistem pendidikan. Guru-guru yang terlibat dengan sungguh-sungguh mampu mengarahkan perhatian mereka pada peningkatan kualitas pengajaran, menciptakan pengalaman belajar yang menarik, dan merangsang pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.

Lebih lanjut, melalui pendekatan ini, motivasi siswa untuk belajar juga terdorong lebih tinggi karena guru dapat mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari, tujuan pribadi, dan aspirasi masa depan. Keterlibatan guru dalam meningkatkan kesadaran siswa membantu dalam pengembangan keterampilan metakognitif, memberikan siswa pemahaman yang lebih baik tentang strategi belajar yang efektif, serta membantu mereka mengelola waktu dan sumber daya dengan lebih baik.

Keefektifan pembelajaran pun meningkat seiring identifikasi hambatan belajar oleh guru, yang kemudian diatasi dengan langkah-langkah yang

sesuai. Proses pembelajaran menjadi lebih dinamis, positif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, upaya guru untuk membentuk sikap positif terhadap pembelajaran dan meningkatkan kemandirian siswa dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih proaktif dan mendukung.

Keterlibatan guru juga berkontribusi pada peningkatan kualitas komunikasi antara guru dan siswa. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan dan kekhawatiran siswa, interaksi di kelas menjadi lebih positif dan mendukung. Secara keseluruhan, melalui strategi ini, guru tidak hanya menjadi fasilitator pembelajaran, tetapi juga agen perubahan yang berperan aktif dalam membentuk perkembangan holistik siswa, menciptakan lingkungan belajar yang optimal, dan mempromosikan pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya pendidikan dalam mencapai tujuan hidup mereka.

Pada setting sekolah, komponen pendidikan yang ada di sekolah seperti guru mata pelajaran, guru pembimbing, tenaga administrasi sekolah serta kepala dan wakil kepala sekolah bertanggung jawab untuk mengarahkan siswa kearah yang positif seperti menaati peraturan-peraturan sekolah dan norma agama yang berlaku. Pada Pendidikan formal ini, guru mata pelajaran dan guru agama khususnya merupakan ujung tombak dalam proses penanaman nilai-nilai agama pada siswa. Selain guru agama dan guru mata pelajaran lainnya, guru pembimbing juga menduduki posisi penting bagi pengembangan keagamaan siswa. Adanya kerjasama antara guru mata pelajaran dan guru pembimbing hendaknya dapat menumbuh kembangkan

kesadaran beragama siswa. (Oktonika, Kontribusi Bimbingan dan Konseling dalam Mengembangkan Kesadaran Beragama Pada Remaja di Abad 21, 2020) Sebagaimana dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 menjelaskan bahwa: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Khobli Arofad, 2020)

Dalam kehidupan sehari-hari, sangat banyak sekali kebiasaan yang berlangsung otomatis dalam bertingkah laku. Oleh karena itu pembinaan kehidupan beragama melalui proses pendidikan yang baik akan sangat berpengaruh dari generasi ke generasi sehingga membudaya dalam kehidupan. Pembinaan kehidupan beragama sangat penting bagi anak, sebagai mana yang dikatakan oleh Zakiah Darajat bahwa: Pembinaan moral dan agama bagi generasi muda tidak dapat dipisahkan dari keyakinan beragama. Karena nilai-nilai moral yang tegas, pasti, dan tetap, tidak berubah karena keadaan, tempat, dan waktu atau nilai yang bersumber kepada agama. Oleh karena itu dalam pembinaan generasi muda, kehidupan moral dan agama harus sejalan dan mendapat perhatian yang serius. (Maksum, 2012)

Upaya meningkatkan nilai religius merupakan salah satu bentuk proses untuk mewujudkan manusia bertakwa kepada Allah Swt dan berakhlak mulia. Hal itu di terapkan dengan mengimpelementasikan dalam dunia pendidikan, yang berisi kegiatan keislaman. (Rohmani, 2020)

Strategi merupakan usaha untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan. Dalam dunia pendidikan strategi dapatdiartikan sebagai a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal. (Ummy Layyinatussifa, 2022)

Ritual dan kegiatan keagamaan memainkan peran sentral dalam membentuk identitas spiritual dan kesadaran keagamaan, menjadi pilar utama dalam kehidupan komunitas keagamaan. Ritual tidak hanya menjadi wadah untuk menyampaikan ibadah, tetapi juga menyediakan ruang bagi refleksi pribadi, pertumbuhan spiritual, dan pengalaman yang mendalam dalam hubungan individu dengan yang Ilahi. Dalam konteks pendidikan, penyelenggaraan ritual dan kegiatan keagamaan di sekolah tidak hanya memberikan siswa pemahaman yang lebih dalam terhadap kepercayaan dan praktik agama, tetapi juga merangsang pengembangan nilai-nilai moral dan etika yang membentuk karakter mereka sebagai bagian integral dari masyarakat yang beragam. Adanya kegiatan keagamaan di sekolah juga menciptakan ruang dialog antaragama, merangsang toleransi, dan memperkuat rasa saling menghormati di tengah perbedaan kepercayaan, menciptakan lingkungan inklusif yang memperkaya pengalaman belajar

siswa dan memberikan landasan kokoh bagi perkembangan kesadaran keagamaan yang berkelanjutan.

Berdasarkan penelitian, bahwa anak yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi maka rasa ingin taunya semakin besar, sehingga memiliki dorongan yang kuat untuk selalu belajar serta memiliki kreativitas yang tinggi. Ada beberapa cara untuk mengoptimalkan jiwa keberagaman anak yaitu:

- a. Membantu anak untuk menentukan tujuan hidupnya, baik tujuan hidup jangka pendek maupun tujuan hidup jangka panjang.
- b. Sering menceritakan kisah-kisah yang agung, yang menarik dan mengesankan seperti kisah para Nabi dan Rasul.
- c. Mendiskusikan segala problematik sesuai dengan ajaran Islam.
- d. Sering melibatkan anak dalam melaksanakan ritual keagamaan, seperti melatih anak sholat secara berjamaah, selalu membaca doa, dan yang paling utama adalah pemaknaan dari kegiatan tersebut.
- e. Mengajak anak kepada orang yang menderita dan kematian. Mengunjungi orang yang menderita akan membuat anak peka terhadap sesama sehingga mendorong anak untuk berbuat baik terhadap orang lain
- f. Membacakan puisi atau lagu-lagu keagamaan
- g. Mengajak anak untuk menikmati keindahan alam. Seperti ke puncak gunung dan merasakan udara yang segar dan sejuk, ke pantai menikmati deburan suara ombak. (Rosmalina, 2021)

Menciptakan program untuk meningkatkan kesadaran keagamaan siswa adalah langkah positif yang melibatkan kepala sekolah dan guru agama Islam. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil dalam merancang program tersebut:

a) Strategi pembiasaan

Dalam hal ini strategi SD Hasanudin 04 yaitu dengan mengadakan macam-macam kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah, meliputi:

b) Pelatihan ibadah perorangan atau jamaah

Ibadah yang dimaksud disini meliputi aktifitas-aktifitas yang mencakup dalam rukun islam, yaitu membaca dua kalimat syahadat, sholat, zakat, puasa, dan haji serta ditambah dengan bentuk-bentuk ibadah lainnya yang bersifat sunnah.

c) Peringatan hari-hari besar Islam

Peringatan hari-hari besar Islam maksudnya adalah kegiatankegiatan yang dilaksanakan untuk memperingati dan merayakan harihari besar Islam sebagaimana diselenggarakan oleh masyarakat Islam di seluruh dunia berkaitan dengan peristiwa-peristiwa bersejarah seperti peringatan maulid Nabi Muhammad SAW, peringatan isra'mi'raj, dan sebagainya.

d) Tilawah dan tahsin Al-Qur'an

Program kegiatan tilawah dan tahsin Al-Qur'an disini adalah kegiatan atau program pelatihan membaca Al-Qur'an dengan menekankan pada metode membaca yang benar, dan kefasihan bacaan, seta keindahan(kemerduan bacaan).

e) Apresiasi seni dan kebudayaan Islam

Apresiasi seni dan kebudayaan Islam adalah kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan dalam rangka melestarikan, memperkenalkan, dan menghayati tradisi, budaya dan kesenian keagamaan yang ada

Keberhasilan strategi meningkatkan kesadaran siswa melalui kajian ritual mengaji dan sholat berjamaah tergantung pada komitmen sekolah, partisipasi aktif siswa, pelatihan guru yang memadai, keterlibatan orang tua, evaluasi berkala, pendekatan inklusif, penghargaan untuk siswa berpartisipasi, dan kesesuaian dengan konteks kultural.

**4. Dampak Implementasi dalam Implementasi program Unggulan**

Implementasi program unggulan untuk meningkatkan kesadaran beragama siswa SD kelas 2 dapat memiliki dampak positif yang signifikan. Beberapa dampak yang mungkin terjadi melibatkan aspek pendidikan, sosial, dan spiritual. Berikut adalah beberapa potensi dampak dari implementasi program unggulan tersebut:

1. Peningkatan Pemahaman Agama:

Program unggulan dapat dirancang untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama dan ajaran-ajaran yang mereka anut. Materi pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa kelas 2

akan membantu mereka memahami konsep-konsep dasar dalam agama mereka.

2. Pengembangan Etika dan Moral:

Program ini dapat membantu membangun karakter siswa melalui pengajaran nilai-nilai moral dan etika yang dipegang teguh oleh agama mereka. Dengan demikian, diharapkan siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

3. Pembentukan Sikap Toleransi:

Program ini dapat merancang kegiatan yang mempromosikan sikap toleransi antar-siswa terhadap perbedaan agama. Siswa dapat diajarkan untuk menghargai dan menghormati keberagaman agama di antara mereka, menciptakan lingkungan yang inklusif.

4. Peningkatan Keterlibatan Orang Tua:

Dalam implementasi program ini, orang tua dapat diajak untuk terlibat aktif dalam pendidikan agama anak-anak mereka. Keterlibatan orang tua dapat meningkatkan dukungan di rumah, membantu pembelajaran agama berlanjut di luar lingkungan sekolah.

5. Peningkatan Kesejahteraan Emosional dan Psikologis:

Melalui pengajaran agama yang mendalam, siswa dapat merasakan rasa keamanan dan kesejahteraan emosional, karena mereka memiliki

pemahaman yang lebih baik tentang dunia mereka dan tujuan hidup mereka menurut ajaran agama.

6. Pengaruh Positif Terhadap Prestasi Akademis:

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama yang berkualitas dapat memiliki dampak positif terhadap prestasi akademis secara keseluruhan.

Peningkatan fokus dan disiplin yang ditanamkan melalui pendidikan agama dapat memengaruhi kinerja akademis siswa.

7. Pengembangan Karakter yang Berkelanjutan:

Pendidikan agama yang baik dapat membentuk karakter siswa secara berkelanjutan, membantu mereka menghadapi berbagai tantangan kehidupan dengan sikap yang positif.

8. Pembentukan Komunitas Sekolah yang Kuat:

Implementasi program unggulan dapat menciptakan ikatan yang lebih kuat antara siswa, guru, dan orang tua dalam mendukung tujuan bersama pendidikan agama.

Indikator keberhasilan pendidikan karakter harus dimiliki seluruh warga sekolah. Untuk kepentingan tersebut, guru, kepala sekolah, pengawas, bahkan komite sekolah harus memberi contoh dan menjadi suri tauladan dalam mempraktikkan indikator-indikator pendidikan karakter dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian akan tercipta iklim yang kondusif kesadaran agama bagi seluruh warga sekolah.

### 2.3 Kerangka berfikir

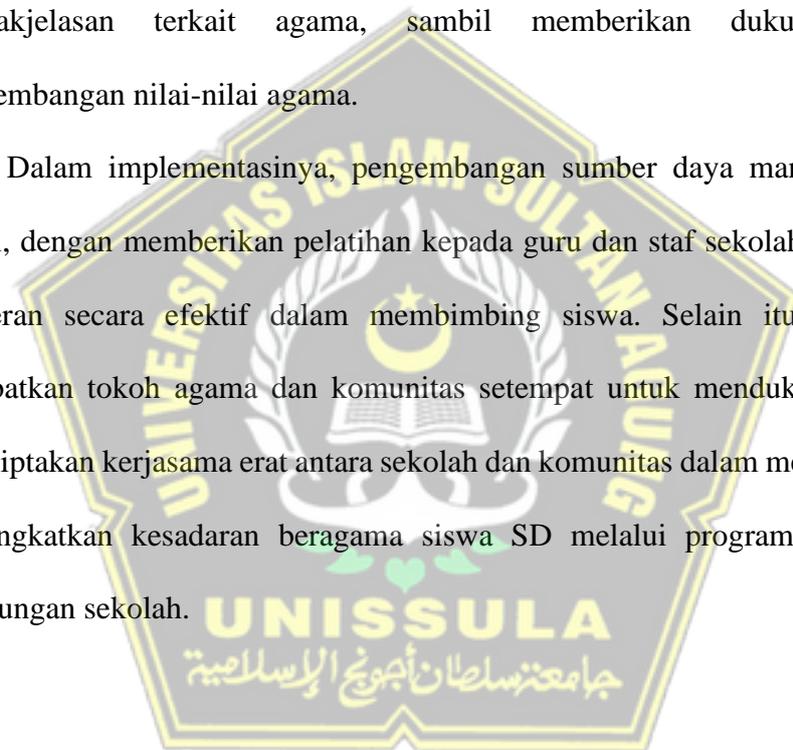
Kerangka berfikir dari judul tesis "Strategi Sekolah Meningkatkan Kesadaran Beragama Siswa SD Melalui Program Unggulan di Lingkungan Sekolah" mencakup beberapa dimensi kritis yang melibatkan teori pendidikan, konsep keagamaan, dan strategi implementasi dalam konteks sekolah. Strategi Sekolah Meningkatkan Kesadaran Beragama Siswa SD Melalui Program Unggulan di Lingkungan Sekolah mengambil titik tolak dari penetapan tujuan yang jelas, yaitu meningkatkan pemahaman ajaran agama, membentuk karakter beragama, dan mempromosikan sikap toleransi. Dalam mengembangkan strategi ini, langkah awal melibatkan analisis mendalam terhadap konteks sekolah, termasuk komposisi siswa, nilai-nilai yang dianut, dan dukungan dari pihak sekolah serta orang tua.

Nilai-nilai agama, seperti moral, etika, dan toleransi, diidentifikasi sebagai fokus utama, dan kurikulum agama yang sesuai dengan tingkat usia dan pemahaman siswa SD dirancang untuk mendukung tujuan tersebut. Integrasi nilai-nilai agama dalam kegiatan harian sekolah, termasuk upacara pagi, kegiatan ekstrakurikuler, dan mata pelajaran lainnya, menjadi langkah selanjutnya untuk menciptakan konsistensi dalam pengalaman siswa.

Pembentukan kelompok studi agama di sekolah menjadi strategi lainnya, di mana siswa dapat saling berbagi pengalaman dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap ajaran agama. Pelibatan orang tua diarahkan untuk mendukung pembiasaan nilai-nilai agama di rumah, sementara guru berkomunikasi agar tercipta konsistensi antara pengalaman di sekolah dan di rumah.

Jadwal kegiatan rutin, seperti doa bersama, dan kegiatan khusus agama, diterapkan secara teratur untuk memperkuat pemahaman dan pengalaman spiritual siswa. Strategi ini juga melibatkan evaluasi berkala dengan menetapkan indikator kesuksesan, serta memantau perkembangan kesadaran beragama siswa melalui umpan balik dari siswa, orang tua, dan guru. Program konseling agama disusun sebagai sarana untuk membantu siswa dalam mengatasi pertanyaan atau ketidakjelasan terkait agama, sambil memberikan dukungan dalam pengembangan nilai-nilai agama.

Dalam implementasinya, pengembangan sumber daya manusia menjadi kunci, dengan memberikan pelatihan kepada guru dan staf sekolah agar mampu berperan secara efektif dalam membimbing siswa. Selain itu, strategi ini melibatkan tokoh agama dan komunitas setempat untuk mendukung program, menciptakan kerjasama erat antara sekolah dan komunitas dalam mencapai tujuan meningkatkan kesadaran beragama siswa SD melalui program unggulan di lingkungan sekolah.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Metode penelitian "Strategi Sekolah Meningkatkan Kesadaran Beragama Siswa SD Melalui Program Unggulan di Lingkungan Sekolah (Studi Kasus Kelas 2 SD Islam Hasanudin 04 Semarang)" menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berfikir induktif. Dalam penelitian ini, peneliti terlibat dalam situasi dan setting fenomenanya yang diteliti. Peneliti diharapkan selalu memusatkan perhatian pada kenyataan atau kejadian dalam konteks yang diteliti. (Miza Nina Adlini, 2022)

Studi kasus yaitu melibatkan analisis mendalam terhadap satu atau beberapa sekolah yang telah berhasil meningkatkan kesadaran keagamaan melalui pembiasaan rutin. Adapun terkait pengumpulan data pada penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang pengalaman mereka. Observasi Partisipatif melibatkan peneliti secara aktif dalam kegiatan keagamaan di sekolah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih langsung tentang implementasi dan dampaknya. Menurut Koentjaraningrat dengan teknik ini akan diketahui kondisi riil yang terjadi di lapangan dan mampu menangkap gejala terhadap suatu kenyataan (fenomena) sebanyak mungkin mengenai apa yang akan diteliti. (HASIM,

2020) Prosedur yang dilalui adalah dengan memberikan surat pengantar kepada kepala sekolah, kemudian dilanjutkan dengan proses wawancara dengan pihak yang bersangkutan.

### 3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian dari judul "Strategi Sekolah Meningkatkan Kesadaran Beragama Siswa SD Melalui Program Unggulan di Lingkungan Sekolah" dapat mencakup beberapa kelompok atau individu yang relevan untuk dipelajari. Berikut adalah beberapa subjek penelitian yang mungkin relevan:

1. Kepala Sekolah:

Kepala sekolah adalah pemimpin utama di suatu sekolah, bertanggung jawab atas manajemen, pembuatan keputusan, dan menciptakan lingkungan belajar yang positif untuk mencapai tujuan pendidikan.

2. Guru:

Guru yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan kajian Islam di sekolah dapat menjadi subjek penelitian. Penelitian ini dapat melibatkan pemahaman mereka terhadap strategi dan pengalaman dalam meningkatkan kesadaran keagamaan siswa.

3. Siswa:

Dalam penelitian ini, siswa SD menjadi subjek penelitian yang akan dipusatkan pada implementasi strategi sekolah untuk meningkatkan kesadaran beragama melalui program unggulan di lingkungan sekolah.

Penelitian akan memfokuskan pada pemahaman, nilai-nilai, dan praktik beragama siswa sebagai respons terhadap program unggulan yang dijalankan oleh sekolah.

### **3.3 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Islam Hasanudin 04 di wilayah Jl Sringin VI RT 04 RW 02 Terboyo Wetan Kec. Genuk Kota Semarang kode pos 50112 dengan Lokasi Geografis Lintang -6 Bujur 110.

### **3.4 Sumber data**

Dalam penelitian tentu mempunyai tujuan. Tujuan utamanya adalah mencari data. Dalam melakukan penelitian ini data yang di peroleh berasal dari 2 sumber, yaitu primer dan sekunder.

#### **1. Data Primer**

Data Primer merupakan data yang diperoleh dari sumbernya langsung, seperti halnya hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara kepada pihak kepala sekolah, guru, dan murid di Sekolah Islam Hasanudin 04 Semarang

#### **2. Data Sekunder**

Data sekunder diperoleh dari data yang sudah ada dan sinkron atau mempunyai hubungan dengan masalah yang di teliti yaitu meliputi literatur-literatur yang sudah ada. Data ini merupakan data pelengkap yang secara tegas dikolerasikan dengan data primer, biasanya dalam bentuk dokumen dan sudah tersedia.

### 3.5 Metode pengumpulan data

Pengumpulan data penelitian dari judul "Strategi Sekolah Meningkatkan Kesadaran Beragama Siswa SD Melalui Program Unggulan di Lingkungan Sekolah " dapat dilakukan melalui beberapa metode, termasuk:

a. Wawancara:

Melibatkan kepala sekolah, guru, dan siswa untuk mendapatkan pandangan langsung mengenai pengalaman dan persepsi mereka terhadap kegiatan kajian Islam dan strategi peningkatan kesadaran keagamaan.

b. Observasi Langsung:

Mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan kajian Islam di sekolah untuk memahami dinamika, partisipasi siswa, dan faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi efektivitasnya.

c. Analisis Dokumen:

Mengumpulkan data dari dokumen-dokumen terkait kegiatan keagamaan, rencana pengajaran agama, dan catatan-catatan sekolah yang dapat memberikan konteks dan pemahaman tambahan.

d. Analisis Triangulasi

Analisis triangulasi untuk membandingkan dan mengonfirmasi data yang diperoleh dari berbagai sumber. Hal ini dapat memperkuat keandalan dan validitas temuan penelitian.

### 3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini dimulai dari reduksi data, kemudian sintesis setelah itu diakhiri dengan hipotesis kerja. Analisis data yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan model analisis data mengalir (flow model). Dalam analisis menggunakan model ini, yang dilakukan yaitu mengumpulkan data, reduksi data, penyajian data, dan terakhir penarikan kesimpulan.

#### 1. Pengumpulan data

Peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara dan juga dokumentasi dari lapangan tempat observasi dilakukan. Data penelitian yang dikumpulkan terkait dengan peran sekolah dalam mengembangkan kesadaran beragama siswa, tata tertib sekolah, dan bagaimana sekolah menanamkan nilai-nilai agama pada siswa/ siswinya. Data tersebut dapat diperoleh melalui kegiatan wawancara kepada pihak sekolah. Pengumpulan data dengan dokumentasi dilakukan dengan mengambil data yang berkaitan dengan sekolah dan mengambil foto kegiatan mengajar siswa yang dilakukan oleh guru sebagai bukti yang menguatkan hasil wawancara yang penulis lakukan kepada pihak sekolah. Observasi peneliti lakukan guna mengamati secara langsung aktivitas yang sekolah jalankan.

#### 2. Reduksi data

Menurut Sugiono, Reduksi data artinya merangkum, memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan

polanya dan membuang yang tidak perlu, langkah ini dilakukan dengan menyeleksi, mengabstraksikan, memfokuskan dan mentransformasikan data mentah yang didapatkan dari hasil penelitian. Ini dilakukan ketika penelitian tengah berlangsung dan dilakukan sebelum data benar-benar dikumpulkan. Peneliti telah mengetahui data apa saja yang diperlukan dalam penelitian untuk dikumpulkan tentang peran sekolah dalam mengembangkan kesadaran beragama siswa, maka reduksi data diarahkan mengenai apa saja peran sekolah dalam meningkatkan kesadaran beragama siswa.

### 3. Penyajian data

Setelah melewati reduksi data, maka dalam analisis data yang selanjutnya dilakukan adalah dengan menyajikan data atau sekumpulan informasi yang dibutuhkan yang memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan. Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif maka bentuk penyajian data dalam bentuk teks naratif yang menjelaskan temuan penelitian.

### 4. Penarikan kesimpulan

Data yang telah dikumpulkan dan direduksi akan disajikan kemudian setelah itu langkah terakhir adalah dengan menarik kesimpulan atau verifikasi. Analisisnya berbentuk interaktif dari ketiga komponen sebelumnya. Data yang telah terkumpul dari observasi, wawancara dan mengumpulkan dokumen direduksi untuk dipilih yang mana akan disajikan. Data yang dipilih dan difokuskan adalah data yang terkait

dengan peran apa saja yang dilakukan sekolah dalam meningkatkan kesadaran beragama siswa SD Islam Hasanudin 04 kelas 2 Semarang. Data yang telah dikumpulkan disajikan secara sistematis agar dapat dipahami dengan lebih mudah. Dari data yang telah dikumpulkan, peneliti mencoba untuk menarik kesimpulan.

### 3.7 Pemeriksaan atau Pengecekan Keabsahan Data

Untuk melakukan pemeriksaan atau pengecekan keabsahan data, maka dilakukan dengan teknik berikut ini:

1. Credibility dan transferability

Menurut Sukmadinata, “Credibility dan transferability atau validitas desain menunjukkan tingkat kejelasan fenomena hasil penelitian dengan kenyataan. Dalam penelitian, kualitatif validitas desain menunjukkan sejauhmana tingkat interpretasi dan konsep-konsep yang diperoleh memiliki makna yang sesuai antara partisipan dengan peneliti. Baik peneliti maupun partisipan memiliki kesesuaian dalam mendeskripsikan dan menggambarkan peristiwa terutama dalam menarik makna dalam suatu peristiwa. Guna mendapatkan data penelitian yang kredibel, penulis melakukan cara-cara, sebagai berikut :

- a. Perpanjangan keikutsertaan

Melalui teknik ini penulis dapat menguji ketidakbenaran informasi yang diperkenalkan oleh distorsi, baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari responden, dan membangun kepercayaan subyek sehingga dapat dipastikan apakah konteks itu dipahami atau tidak.

Peneliti juga akan terjun ke lapangan dalam waktu yang panjang guna mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data, khususnya distorsi pribadi. Peneliti dalam menghadapi distorsi ini akan menentukan apakah benar benar ada distorsi apakah distorsi itu disengaja atau tidak; darimana atau dari siapa sumbernya dan bagaimana strategi menghadapinya. Penulis memulai penelitian pertengahan November 2023 di SD Islam Hasanudin 04 Semarang.

Teknik ini juga dilakukan untuk membangun kepercayaan para subyek terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri sendiri. Kepercayaan ini merupakan proses pengembangan yang berlangsung setiap hari dan merupakan alat untuk mencegah usaha-usaha dari subjek.

b. Trianggulasi

Untuk memperoleh keabsahan data penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yaitu teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi. Menguji keabsahan data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Trianggulasi merupakan teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Peneliti meneliti tidak hanya melalui

wawancara tetapi peneliti juga meneliti melalui observasi dan dokumentasi.

## 2. Confirmability (Objektivitas)

Konfirmabilitas merupakan proses mengacu pada hasil penelitian. Apabila konfirmabilitas ini menunjukkan data cukup koheren, maka temuan penelitian dipandang memenuhi syarat, namun bila tidak cukup koheren, maka temuan dianggap gugur dan peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data. Oleh karena itu, peneliti berusaha meningkatkan kredibilitas agar hasil penelitian bisa diterapkan oleh orang lain. Peneliti menampilkan data tentang peran guru dan kesadaran beragama siswa SD Islam Hasanudin 04 Semarang apa adanya sesuai dengan hasil temuan di lapangan baik melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian menganalisisnya sesuai landasan teori yang ada di BAB II dan pemahaman penulis terhadap data-data tersebut. Peneliti juga berdiskusi terhadap rekan-rekan guru yang sudah melakukan penelitian. Ini penulis lakukan sebagai langkah dari konfirmabilitas.

## BAB IV

### 4.1. Deskripsi Sekolah

#### 1. Profil SD Islam Hasanuddin 04 Semarang

SD Islam Hasanuddin 04 adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang SD di Kelurahan Terboyo Wetan, Kecamatan Genuk, Kota Semarang, Jawa Tengah. SD swasta ini memulai kegiatan pendidikan belajar mengajarnya pada tahun 1999. Dalam menjalankan kegiatannya, SD Islam Hasanuddin 4 berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Di samping itu sekolah ini juga merupakan salah satu sekolah di bawah Lembaga Ma'arif Nahdlatul Ulama (LP Ma'arif NU) Kota Semarang yang berpusat di DKI Jakarta. Pada tahun ajaran 2022-2023 ini SD Islam Hasanuddin 4 menggunakan dua kurikulum yang sedang berjalan, yaitu Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka Belajar, yang baru saja digunakan oleh SD Islam Hasanuddin 4 pada semester ganjil 2022 – 2023. Proses pembelajarannya menggunakan sistem pembelajaran tatap muka dimulai jam pukul 07.00 – 10.00 WIB untuk kelas satu dan kelas dua, 07.00-13.00 WIB untuk kelas tiga hingga kelas enam.

Selain menerapkan pembelajaran keilmuan umum, SD Islam Hasanuddin 4 juga menerapkan pembelajaran keilmuan Agama Islam dengan mengajarkan muatan lokal keislaman milik SD Islam Hasanuddin 4 berupa mata pelajaran Fiqih, Quran Hadis, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Ke-NU-an. selain muatan lokal keislaman, SD Islam Hasanuddin 4 juga

mempunyai mata pelajaran muatan lokal yaitu Bahasa Inggris dan Bahasa Arab ditambah muatan lokal milik Propinsi Jawa Tengah yaitu Pelajaran Bahasa Jawa.

SD Islam Hasanuddin 04 dikepalai oleh seorang kepala sekolah bernama Zamah Syari, dan ditangani oleh seorang operator yang bernama Zamahsyari. SD Islam Hasanuddin 04 mendapat status akreditasi grade B dengan nilai 86 (akreditasi tahun 2019) dari BAN-S/M (Badan Akreditasi Nasional) Sekolah/Madrasah. SD Islam Hasanuddin 04 memiliki 12 buah ruang kelas, 3 perpustakaan, 0 laboratorium IPA, 0 laboratorium bahasa, 1 laboratorium komputer dan 0 laboratorium IPS. 3 toilet guru dan 3 toilet siswa. Menggunakan Smartfren untuk sambungan konektivitas internet, dan menggunakan daya listrik 900 watt dari PLN.

#### **Visi dan Misi SD Islam Hasanudin 04 Semarang**

**Visi Sekolah :** Mencetak Siswa yang beriman bertaqwa kepada Allah SWT, Berakhlakul Karimah, Berilmu Pengetahuan dengan Ilmu yang bermanfaat sehingga menjadi insan yang memiliki keimanan dan keteguhan yang kuat

#### **Misi Sekolah :**

- Menyelenggarakan layanan penguatan iman, Islam, dan Ihsan yang Qur'ani dengan pengembalangan holistic-integratif.
- Memfasilitasi Kegiatan Belajar Mengajar yang aktif dan menyenangkan sesuai dengan tahapan perkembangan, minat potensi anak.
- Membangun pembiasaan perilaku jujur, bersih, dan ber-akhlak mulia secara mandiri.

- Membangun Kerjasama dengan orang tua, masyarakat, dan lingkup terkait dalam rangka pengelolaan madrasah yang professional, akuntabel dan berdaya saing nasional.
- Tercapainya hubungan yang harmonis, saling menghormati, menyayangi dan menghargai antar sesame guru, guru dengan siswa maupun sesame siswa dalam kehidupan disekolah maupun masyarakat.
- Memberikan bimbingan konseling pada semua siswa khususnya pada siswa yang memerlukan

#### **Tujuan SD Hasanudin 04 Semarang**

- Menjadikan anak Islami yang Qur'ani dengan mengamalkan ajaran Islam sebagai bekal menjalani kehidupan
- Mewujudkan anak yang memiliki sikap, pengetahuan dan keterampilan yang seimbang sebagai bekal mengikuti Pendidikan lebih lanjut.
- Mewujudkan anak yang jujur, berakhlak mulia, menguasai IPTEK, serta peduli terhadap diri sendiri, teman dan lingkungan sekitarnya.
- Mewujudkan pengelolaan madrasah yang professional berstandar nasional

**Motto :** +7SQ (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun, Sehat, Syukur, Qur'ani)

## **4.2. Hasil Penelitian**

### **1. Program Unggulan SD Islam Hasanudin 04 Semarang**

Program unggulan sekolah merupakan inisiatif dan kegiatan khusus yang diselenggarakan oleh sekolah dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidikan, membedakan diri dari sekolah lain, dan memberikan nilai tambah bagi peserta

didik. Hal ini sebagaimana di sampaikan oleh Kepala Sekolah SD Islam Hasanudin 04 Semarang, Bapak Zamah Syari pada 3 November 2023 pukul 11:10 WIB di ruang kepala Sekolah “Tujuan utama dari pembuatan program sekolah kami tak lain untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pengalaman belajar siswa, menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis, serta memenuhi kebutuhan dan harapan peserta didik. Program-program tersebut dirancang untuk merangsang minat, potensi, dan perkembangan siswa di berbagai aspek, baik akademis, karakter, maupun keterampilan lainnya.”

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, SD Islam Hasanudin 04 meningkatkan kesadaran beragama melalui berbagai kegiatan keagamaan. Sebenarnya kegiatan keagamaan di SD Islam Hasanudin 04 sudah ada sejak pertama berdirinya Sekolah, hanya saja terkait kegiatannya belum bervariasi seperti sekarang. Kegiatan keagamaan tersebut sudah terprogram dan terorganisir secara baik namun Kepala Sekolah menuturkan belum ada musyawarah untuk menentukan nama program unggulan tersebut.

**Tabel 1 : Program Unggulan SD Islam Hasanudin 04 Semarang dalam meningkatkan kesadaran keagamaan siswa**

NO	PROGRAM	BENTUK KEGIATAN
1.	<b>Program Pembiasaan ( 25 menit )</b>	Doa Bersama di lapangan, Al-Fatihah, do'a belajar, membaca Asmaul Husna, membaca surat-surat pendek, serta menyanyikan lagu wajib (Indonesia Raya, Mars Yalal Wathon, Himne Ma'arif NU) kemudian dilanjutkan

		menyanyikan lagu pilihan (bisa lagu nasional bisa lagu daerah)
2.	<b>Mushofahah (5 menit)</b>	Siswa berbaris dengan tertib menyalami guru satu persatu sembari masuk ke dalam ruang kelas
2.	<b>Tadarus (30 menit)</b>	Khusus hari Senin dan Selasa menggunakan metode Yanbu'a
3.	<b>Hafalan (30 menit)</b>	Khusus hari Rabu, Kamis, dan Sabtu siswa dibagi menjadi 10-15 orang untuk 1 pembimbing
4.	<b>Jum'at Berkah</b>	Jum'at pertama Maulid Nabi , Jum'at kedua senam, Jum'at ketiga shalat dhuha dan Istighosah, Jum'at keempat jalan sehat , Jum'at kelima kerja bakti
5.	<b>Ekstrakurikuler</b>	Rebana, Pencak Silat, Pramuka
6.	<b>Kajian Islam</b>	Kultum dilaksanakan setelah sholat dzuhur di khususkan untuk kelas 5 dan 6
7.	<b>Peringatan Keagamaan</b>	Isra' Mi'raj, Maulid Nabi, Tahun Baru Hijriyah, Santunan Anak Yatim Piatu, Pesantren Ramadhan, Buka Bersama

Tabel 1 tersebut menunjukkan bahwa variant kegiatan yang dilakukan oleh SD Islam Hasanudin 04 berusaha untuk mengembangkan kompetensi dan life skill peserta didiknya agar sesuai dengan harapan masyarakat dan ready for use ketika dibutuhkan oleh masyarakatnya. Hal ini juga menunjukkan bahwa desain

kurikulum yang dilakukan benar-benar berbasis pada kearifan local yang ada. Dalam wawancara tersebut kepala sekolah juga menjelaskan alasan memilih variasi program unggulan untuk siswa, “Setiap anak memiliki karakteristik dan ketertarikan yang unik terkait keagamaan, sehingga dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang sesuai dan relevan. Dengan memahami perbedaan antar siswa, program unggulan dapat menyediakan berbagai pilihan yang mencakup aspek akademis, karakter, dan keterampilan, menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan menunjang perkembangan holistik mereka.” Beliau juga menuturkan bahwa program yang selama ini berjalan adalah hasil survei dari permasalahan yang ada saat ini, jadi program sekolah akan di perbarui secara berkala pertahunnya.

### **Program pembiasaan**

Pembiasaan dapat membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku yang konsisten, menciptakan dasar bagi perkembangan karakter dan kepribadian seseorang. “Perilaku harus dilakukan dengan latihan pembiasaan, agar nantinya menjadi ketagihan dan sulit untuk di tinggalkan. Hal ini akan berlaku untuk semua hal, baik itu nilai-nilai yang baik maupun yang buruk.” Salah satu ungkapan Kepala Sekolah ketika ditanya tentang “Mengapa memilih Latihan pembiasaan sebagai salah satu strategi”

“Sekolah harus mewujudkan praktek pembiasaan, baik yang berkaitan dengan ritual (shalat berjamaah, shalat sunnah, tadarus dan sebagainya), praktek etika sosial (seperti kebersihan, kedisiplinan, perlakuan menghormati sesama, saling membantu, kedermawaan) atau pembelajaran (menulis, membaca, menghafal)” sambungnya.

Kepala sekolah selaku pimpinan gencar mensosialisasikan program unggulan kepada orang tua siswa agar bisa bekerja sama membangun kegiatan pembiasaan pagi ke anak. Pembiasaan pagi itu berupa doa bersama sebelum memulai pembelajaran di kelas. Pembiasaan pagi dilaksanakan selama 30 menit oleh semua warga sekolah secara bersamasama di lapangan sekolah. Dalam pelaksanaannya, pemimpin doa digilir dari kelas empat sampai kelas enam. Sistem bergilirnya dilakukan secara urut absen dan dipastikan dari tiga kelas tersebut semua siswa maupun siswi mendapatkan kesempatan untuk memimpin doa. Hal ini menjadi salah satu strategi menumbuhkan rasa kepercayaan diri anak. “Program pembiasaan ini juga salah satu cara melatih siswa untuk terbiasa dalam mengembangkan sifat kepemimpinan. Sudah seharusnya siswa di sini secara mental sudah dilatih, dikembangkan, dan benar-benar dibiasakan (dalam kepemimpinan). Menjadi sebuah tantangan sebenarnya disaat siswa enggan dan malu untuk memimpin, jadi kami harus ada upaya ekstra untuk membujuk dan memberi pengertian bahwa menjadi berani untuk maju ke depan itu merupakan latihan untuk tampil lebih berani. Siswanya tidak hanya perempuan saja yang masih malu-malu, yang laki-laki juga banyak. Makanya kata siapa yang pemalu hanya perempuan saja, tapi laki-laki juga bisa (pemalu). Jadi, ya, itu. Harus benar-benar diberi pengertian yang ekstra untuk melatih mental kepemimpinan itu” Ungkap Kepala Sekolah.

Dalam hal ini pembiasaan pagi merupakan kegiatan pembuka yang dilaksanakan rutin di SD Islam Hasanudin 04 dengan harapan dalam permulaan kegiatan dibuka dengan pembiasaan-pembiasaan yang baik langkah senantiasa di berkahi. Dalam rangkaian pembiasaan hari ini, dimulai pukul 06:55 WIB dengan

alokasi waktu 5 menit untuk pengaturan barisan di lapangan. Pukul 07:00 WIB pembiasaan utama akan dimulai dan berlangsung selama 25 menit. Kegiatan dimulai dengan membaca Al-Fatihah, do'a belajar, membaca Asmaul Husna, membaca surat-surat pendek, serta menyanyikan lagu wajib (Indonesia Raya, Mars Yalal Wathon, Himne Ma'arif NU) kemudian dilanjut menyanyikan lagu pilihan (bisa lagu nasional bisa lagu daerah). Pembiasaan akan diakhiri dengan mushofahah selama 5 menit, memungkinkan interaksi positif di antara siswa. Setelah itu, siswa diarahkan kembali ke kelas masing-masing untuk melanjutkan pembiasaan mengaji.

Adapun pembiasaan mengaji terbagi menjadi 2 yaitu tadarus dan hafalan. Tadarus di laksanakan di hari Selasa dengan menggunakan metode Yanbu'a sedangkan hafalan di laksanakan setiap hari Rabu, Kamis, dan Sabtu.

Kepala Sekolah mengatakan, "Selain pembiasaan pagi, di sekolah terdapat kegiatan pembiasaan jumat. Pembiasaan jumat adalah program sekolah dilaksanakan setiap hari jumat dengan kegiatan yang berbeda di setiap minggunya. Jum'at pertama Maulid Nabi , Jum'at kedua senam, Jum'at ketiga shlat dhuha dan Istighosah, Jum'at keempat jalan sehat , Jum'at kelima kerja bakti."

### **Tadarus dan Hafalan**

Tadarus yang dilaksanakan setiap hari Senin dan Selasa memberikan motivasi tersendiri sebab dari pihak sekolah tidak mentargetkan perkelas tetapi sesuai dengan kecerdasan individu. Dalam arti setiap anak secara tidak langsung akan berlomba-lomba agar tidak tertinggal satu sama lain. Sehingga, konsep tadarus yang dilaksanakan setiap hari Senin dan Selasa tidak hanya menciptakan suatu

kegiatan rutin berbasis kelompok, tetapi juga memberikan motivasi tambahan. Pendekatan yang mempertimbangkan kecerdasan individu memberi ruang bagi setiap anak untuk berkembang sesuai potensinya. Dengan adanya kompetisi tanpa batasan kelas, setiap anak diharapkan terdorong untuk berprestasi dan membentuk semangat kebersamaan dalam mencapai tujuan bersama. Proses tadarus dilakukan secara klasikal dan menggunakan metode Yanbu'a. Sama halnya dengan hafalan. Dari pihak sekolah juga tidak mentargetkan surat yang harus di hafal perkelas. Selain itu latar belakang keluarga dan lingkungan masyarakat menjadi tolak ukur dalam pelaksanaan program ini. Bagaimana tidak, banyak siswa berasal dari keluarga yang tingkat religiusnya rendah. Orang tua sebagai guru pertama lebih banyak menghabiskan waktu untuk bekerja dan memilih Sekolah sebagai tempat utama anak mereka belajar. Ini menjadi perhatian penting karena kita menyadari bahwa keluarga memiliki peran krusial.

Hasil penelitian tentang kesadaran beragama secara verbal, dengan intisari pertanyaan tingkat kelancaran anak-anak dalam membaca Al-Qur'an mendeskripsikan bahwa masih dalam kategori kurang lancar, meskipun ada sebagian anak yang sudah lancar. Tingkat kelancaran tersebut didukung oleh uraian jawaban bahwa sebagian anak-anak juga belajar membaca Al-qur'an pada Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ/TPA) disekitar tempat tinggal. Merujuk pada deskripsi data hasil penelitian berkaitan dengan perkembangan kesadaran beragama secara verbal siswa kelas 2 menunjukkan arah yang positif. Berdasarkan uraian di atas, model hafalan masih menjadi pilihan utama para pendidik dalam mengembangkan kemampuan beragama secara verbal. Ketepatan dan kecocokan

metode hafalan dengan berbagai corak dan ragam cara menghafal untuk mengembangkan kesadaran beragama secara verbal pada anak-anak tidak dapat dinafikan. Berlandaskan pada uraian tentang perkembangan kesadaran beragama anak-anak secara ritual, secara keseluruhan dapat disimpulkan pada kondisi “on the track” yang berarti selaras dengan dimensi perkembangan anak baik secara umur maupun psikologis. Meskipun terdapat sisi kelemahan, elektabilitas metode pembiasaan untuk digunakan dalam proses Pendidikan dan pengajaran anak tidak bisa dilepaskan atas karakteristiknya yang fleksibel dan dapat disesuaikan pada kondisi dan situasi yang ada.

#### **Jum’at Berkah**

Seperti penjelasan dari Kepala Sekolah dalam sesi wawancaranya “Anak-anak usia sekolah dasar memiliki latar belakang dan karakteristik yang berbeda-beda. Dalam hal ini kami menciptakan program unggulan sebagai salah satu strategi dalam meningkatkan kesadaran beragama pada siswa . Setiap jum’at kami memiliki kegiatan yang berbeda-beda. Kami merencanakan kegiatan yang dapat meningkatkan kebersamaan, kesejahteraan, dan keberkahan. Jum’at pertama Maulid Nabi , Jum’at kedua senam, Jum’at ketiga shalat dhuha dan Istighosah, Jum’at keempat jalan sehat , dan kalua ada Jum’at kelima kami isi dengan kerja bakti. Hal ini kami lakukan agar tertanam kepada siswa bahwa Jum’at dianggap sebagai hari istimewa yang layak untuk diisi dengan aktivitas positif dan bermakna. Dengan begitu, kami berharap bahwa setiap Jumat tidak hanya menjadi momen untuk bersyukur, tetapi juga untuk tumbuh bersama dalam kebaikan dan kebermaknaan hidup.”

“Lalu bagaimana proses dari kegiatan tersebut?” tanya peneliti dengan antusias

“Dimulai Jum’at pertama kami adakan Maulid Nabi. Kegiatan ini kami laksanakan dari pukul 08:00 - 09:00 WIB yang dilaksanakan di aula. Tentu saja bukan hanya siswa yang terlibat, ada saya selaku kepala sekolah dan semua guru berkontribusi mensukseskan kegiatan ini. Karna jujur ya mbak, siswa sebanyak ini kami kualahan kalau hanya guru agama saja yang berperan” lanjut beliau dengan sedikit tertawa.

Jum’at kedua diisi dengan senam di jam yang sama dengan diikuti seluruh siswa di lapangan. Kegiatan senam bertujuan untuk meningkatkan kesehatan fisik, koordinasi motorik, dan semangat berkolaborasi. Senam ini menciptakan suasana yang energik, memberikan kesenangan pada siswa, dan mendukung pengembangan tubuh dan pikiran yang sehat. Dengan semangat penuh, guru olahraga memberikan komando kepada siswa untuk maju ke depan, memilih dengan bijak tiga siswa yang akan menjadi contoh bagi seluruh kelas. Dengan sikap positif dan antusiasme, mereka akan memimpin dengan teladan, menginspirasi teman-teman lainnya untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan olahraga.

Jum’at ketiga diisi dengan Shalat Dhuha dan Istighosah. Kepala Sekolah menegaskan bahwa “Dengan membiasakan siswa untuk shalat dhuha berjama’ah dapat memperkenalkan kepada siswa bahwa keseimbangan antara kewajiban agama dan keseharian dapat diintegrasikan secara harmonis. Melalui praktik shalat dhuha, siswa dapat mengembangkan kesadaran spiritual yang lebih mendalam, sambil tetap fokus pada tugas dan tanggung jawab akademis mereka. Dengan

membiasakan siswa untuk shalat dhuha berjama'ah dapat meningkatkan kedisiplinan siswa yang waktu pelaksanaannya pada saat orang sibuk dengan aktifitas dunianya dan hikmah yang terkandung didalamnya sangat banyak, serta menciptakan kebiasaan beribadah yang positif sejak dini. Setidaknya itulah harapan kami sebagai orang tua di lingkup Sekolah”

Hasil wawancara dari salah satu guru yang mendampingi pelaksanaan sholat dhuha dengan ibu Lailatul Qomariah menjelaskan bahwa “ program kegiatan shalat dhuha berjama'ah ini sudah berjalan dengan baik. Umumnya para siswa disiplin dan kondusif dalam mengikuti shalat duha. Para guru mendampingi siswa untuk selalu memberi motivasi dan arahan akan manfaat dan tujuan dari shalat duha tersebut sehingga para siswa menjadi lebih giat dalam melaksanakannya. Teruntuk kelas 1 dan 2 membutuhkan banyak perhatian mengingat latar belakang sekolah yang sebelumnya berbeda-beda, apalagi jika sekolah sebelumnya bukan berbasis agama. Jika biasanya kami kerahkan 2 guru untuk 1 kelas, kami kerahkan 3-4 guru untuk mengawasi kelas 1 dan 2.”

Dalam ajaran agama Islam, kita mengetahui tidak hanya ada shalat fardhu yang lima waktu saja melainkan ada banyak shalat sunnah lainnya yang bisa dikerjakan dan merupakan anjuran kepada umat Islam termasuk salah satunya adalah shalat dhuha. Shalat dhuha merupakan ibadah shalat yang terdiri dari dua atau lebih rakaatnya, dimana paling banyak rakaat shalat dhuha adalah dua belas rakaat. (Mamkua, 2021)

Jum'at keempat yaitu jalan sehat. Kegiatan jalan sehat anak SD memperhatikan aspek keamanan dan kreativitas. Rute aman dan aktivitas kreatif,

membentuk pengalaman yang menyenangkan dan mendidik. Disertai edukasi kesehatan dan keselamatan, kegiatan ini mendorong kebiasaan hidup sehat sejak dini. Pendekatan holistik ini tidak hanya meningkatkan kesehatan fisik tetapi juga mengembangkan kebiasaan hidup sehat anak-anak.

Hal yang paling menonjol dalam kegiatan program unggulan sekolah dalam memfasilitasi siswa untuk menanamkan kesadaran keagamaan melalui kegiatan Ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang berlangsung di luar jam pelajaran utama di sekolah dan tidak termasuk dalam kurikulum resmi. Tujuan ekstrakurikuler adalah mengembangkan potensi, minat, dan keterampilan siswa di luar pembelajaran akademis, serta membentuk karakter, kepribadian, dan kerjasama antar-siswa. Walaupun ekstrakurikuler ini belum bersifat wajib bagi kelas 2 namun ada beberapa siswa yang mengikuti karena merasa suka. Secara struktural kegiatan ekstrakurikuler di SD Islam Hasanuddin 4 berjumlah delapan kegiatan: pramuka, seni tari, seni musik (rebana), tilawatil quran, pencak silat, kaligrafi, tahfidul quran, dan paskibra. Dari delapan kegiatan itu yang benar-benar berjalan hanya ada tiga kegiatan yaitu:

#### **Ekstrakurikuler seni musik (rebana)**

Untuk siswa kelas 2 dirancang dengan tujuan memberikan pengalaman berharga dalam seni musik tradisional Indonesia, mencakup sejumlah kegiatan yang dirinci dalam rencana singkat berikut ini: pertama-tama, siswa akan diperkenalkan pada alat musik rebana melalui pembelajaran awal mengenai berbagai jenis rebana dan teknik dasar memukulnya dengan benar, menekankan pentingnya memahami dan menguasai alat musik tersebut. Langkah berikutnya

mencakup pembelajaran lagu-lagu tradisional yang umumnya dimainkan dengan rebana, dengan fokus pada pengenalan lagu-lagu tersebut dan kolaborasi siswa dalam membawakan lagu-lagu sederhana menggunakan rebana. Sementara itu, kegiatan latihan gerak dan penampilan akan menjadi bagian integral dari ekstrakurikuler ini, membiasakan siswa dengan gerakan dan posisi tubuh yang tepat saat memainkan rebana, sambil melakukan latihan penampilan kelompok untuk meningkatkan koordinasi di antara anggota dan mencapai hasil yang lebih baik secara kolektif. Selanjutnya, dalam upaya untuk merangsang kreativitas siswa, mereka akan diberikan kesempatan untuk menciptakan dan memainkan komposisi rebana sederhana yang mencerminkan gaya pribadi masing-masing, mendorong ekspresi musik tradisional melalui sudut pandang unik.

Kegiatan ekstrakurikuler seni musik (rebana) yang anggotanya meliputi siswa laki-laki dan siswi perempuan. Dalam musik rebana pemainnya meliputi vokalis dan pemain alat musik rebana. Vokalis rebana dipilih melalui suara peserta yang percaya diri dan enak didengar sesuai standar vokalis pada umumnya. Sedangkan untuk pemain alat musik bebas baik dari laki-laki maupun perempuan. Ekstrakurikuler rebana ini dilaksanakan pada hari Senin pukul 13:00 sampai 14:00 WIB.

### **Ekstrakurikuler Pencak Silat**

Perguruan pencak silat di SD Hasanudin adalah perguruan pencak silat Pagar Nusa yang didirikan oleh Mochammad Djuriah pada tahun 1940 di Kabupaten Tuban, Jawa Timur, Indonesia. Djuriah, yang dikenal sebagai Eyang Suro, adalah tokoh yang sangat berperan dalam pengembangan dan pelestarian seni bela diri tradisional Indonesia, khususnya dalam konteks Pencak Silat Pagar Nusa. Pendirian

perguruan ini bertujuan untuk mempertahankan warisan budaya dan memperkuat semangat persatuan melalui praktik seni bela diri. Sejak itu, Pagar Nusa telah berkembang menjadi salah satu perguruan pencak silat terkemuka di Indonesia. Dengan mendatangkan pelatih dari ranting Pedurungan yaitu bapak Muhammad Syifak. Pencak silat ini dilaksanakan setiap hari Kamis pukul 15:30 WIB di halaman sekolah.

Ekstrakurikuler pencak silat, ketika dilihat dari perspektif agama Islam, tidak hanya menjadi sekadar aktivitas fisik semata, melainkan juga sebuah wadah yang dapat membawa dimensi religi yang mendalam. Dalam konteks ini, fokus diberikan pada beberapa aspek yang memperkuat nilai-nilai Islam dalam praktik pencak silat. Salah satu aspek penting adalah pengembangan disiplin diri, di mana melalui latihan fisik dan mental, siswa dapat mengasah nilai-nilai seperti kontrol diri, kesabaran, dan ketekunan yang senantiasa dipromosikan dalam ajaran Islam.

Selanjutnya, etika dan moralitas menjadi unsur krusial dalam latihan pencak silat, di mana siswa tidak hanya diajarkan teknik bertarung, tetapi juga prinsip-prinsip moralitas seperti keadilan, kesopanan, dan integritas. Pemahaman ini sejalan dengan nilai-nilai agama Islam yang menekankan pentingnya etika dan moral dalam setiap aspek kehidupan.

“Seni bela diri ini mengusung prinsip keseimbangan antara tubuh, pikiran, dan jiwa, sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan harmoni dalam kehidupan. Pencak silat sebagai pengembangan jiwa ksatria merefleksikan nilai-nilai Islam seperti keberanian, kejujuran, dan perlindungan terhadap yang lemah. Dalam pertandingan, kompetisi ditekankan dengan nilai-nilai etika seperti sportivitas, rasa

hormat terhadap lawan, dan penekanan pada sikap adil. Praktik keagamaan seperti doa dan dzikir dalam latihan memperkuat dimensi keagamaan, memperkaya ikatan spiritual antara siswa dan olahraga mereka..” Ungkap Bapak Muhammad Syifak selaku pelatih Pencak Silat di SD Islam Hasanuddin 4 dalam wawancaranya pada tanggal 9 November 2023.

Pemilihan gerakan dan teknik dalam pengajaran pencak silat dapat disesuaikan dengan prinsip-prinsip etika Islam, dengan menghindari gerakan yang tidak etis atau bertentangan dengan nilai-nilai agama. Melalui pendekatan ini, ekstrakurikuler pencak silat menjadi lebih dari sekadar kegiatan fisik, melainkan suatu bentuk pendidikan holistik yang mendukung perkembangan siswa dari segi fisik dan spiritual, menciptakan lingkungan yang kaya akan nilai-nilai agama dan moralitas Islam.

Melalui partisipasi dalam ekstrakurikuler pencak silat, siswa kelas 2 SD memperoleh hasil yang positif. Mereka mengembangkan keseimbangan antara tubuh, pikiran, dan jiwa sejalan dengan prinsip pencak silat, yang senafas dengan ajaran Islam. Para siswa juga menerima nilai-nilai Islam seperti keberanian, kejujuran, dan semangat perlindungan terhadap yang lemah.

“Untuk yang mengikuti dari kelas 2 tidak terlalu banyak mbak, itupun orangnya juga gant-ganti. Kurang lebih ada 8 siswa, perempuan ataupun laki-laki. Tetapi dari segi gerakan Alhamdulillah mereka bisa mengikuti” jelas sang pelatih.

Kegiatan yang dilakukan setiap hari Kamis ini mendapat respon positif dari orang tua dimana para orang tua sempat mengusulkan untuk diadakanya seragam agar menumbuhkan semangat anaknya, namun hal tersebut masih dalam pertimbangan. Lebih lanjut, melalui praktik keagamaan seperti doa dan dzikir yang

terintegrasi dalam latihan, siswa tidak hanya mengembangkan keterampilan fisik tetapi juga memperkuat dimensi keagamaan mereka.

### **Ekstrakurikuler Pramuka**

Ekstrakurikuler pramuka di SD Islam Hasanudin 05 merupakan ekstrakurikuler yang paling banyak di minati oleh siswa kelas 2, pasalnya ekstrakurikuler ini melibatkan kegiatan-kegiatan seperti pengenalan dasar Pramuka, kegiatan luar ruangan, keterampilan dasar kemah, pembuatan bendera kelas, penanaman pohon, pelatihan pertolongan pertama, cerita petualangan, permainan tradisional Indonesia, dan upacara bendera kelas. Dengan pendekatan yang sesuai dengan usia, ekstrakurikuler ini bertujuan untuk mengembangkan karakter, keberanian, dan tanggung jawab siswa melalui kegiatan yang menyenangkan dan edukatif. Untuk hal ini Kepala Sekolah meminta pelatih pramuka untuk memasukkan nilai-nilai keagamaan, termasuk bimbingan rohani, pelatihan etika berdasarkan ajaran agama, kegiatan amal dan sosial, upacara keagamaan, pengenalan nilai-nilai agama lokal, kegiatan refleksi spiritual, dan pemberdayaan karakter berbasis agama. Dengan demikian, ekstrakurikuler ini tidak hanya mengembangkan keterampilan fisik dan keterampilan hidup, tetapi juga memperkuat dimensi spiritual siswa, menciptakan lingkungan yang seimbang dan mendukung pertumbuhan holistik mereka.

Setiap Jumat, kegiatan ini diadakan di lapangan dengan partisipasi sekitar 45 siswa dari kelas 2 hingga kelas 6. Siswa kelas 5 dan 6, yang telah dibekali dengan jiwa kepemimpinan, bertanggung jawab memimpin barisan PBB. Mereka tidak hanya menunjukkan dedikasi dalam memimpin barisan PBB tetapi juga berperan aktif dalam menginspirasi siswa kelas 2 hingga kelas 4 untuk mengikuti jejak positif

mereka. Kegiatan ini tidak hanya menciptakan keterampilan kepemimpinan tetapi juga memupuk semangat kebersamaan di antara siswa dari berbagai tingkatan kelas. Dengan demikian, setiap Jumat menjadi momen yang dinantikan oleh seluruh siswa, di mana nilai-nilai kepemimpinan dan kerjasama terus tumbuh dalam atmosfer yang penuh semangat dan positif.

### **Kajian Islam**

Program kajian Islam di sekolah bertujuan untuk mendalami ajaran Islam, mengamalkan nilai-nilai keagamaan, dan memperkaya pemahaman siswa terhadap warisan budaya Islam, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan spiritual dan moral siswa. Kajian Islam berupa kultum dilaksanakan setelah shalat dzuhur. Kultum ini menjadi sarana edukasi keagamaan bagi siswa kelas 5 dan 6, di mana mereka dapat memperoleh pemahaman lebih dalam tentang ajaran Islam. Dengan dilaksanakannya kultum setelah shalat Dzuhur, diharapkan siswa dapat meresapi nilai-nilai spiritual dan moral yang terkandung dalam ajaran Islam, serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Guru sebagai pengajar akan menyampaikan materi kultum dengan pendekatan yang sesuai dengan pemahaman siswa kelas 5 dan 6. Materi kultum dapat mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti akhlak, moralitas, dan nilai-nilai sosial dalam Islam. Selain itu, siswa juga diajak untuk merenungkan makna ayat-ayat Al-Quran serta hadis-hadis Rasulullah SAW yang relevan dengan kehidupan mereka.

Diharapkan, melalui kegiatan kultum ini, siswa dapat membangun kecintaan dan kesadaran spiritual yang kuat, sehingga mereka menjadi individu yang berakhlak mulia dan mampu menjalani kehidupan dengan penuh makna. “Kultum

sebagai salah satu program kami menjadi momen untuk memupuk rasa kebersamaan dan solidaritas antar siswa dalam menjalankan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari." Ujar ibu Lailatul selaku guru agama.

Ketika waktu dzuhur pun siswa dan siswi bersama-sama menuju masjid untuk melaksanakan shalat berjamaah. Melihat fenomena siswa dan siswi tersebut, dalam mengembangkan kesadaran beragama pasti tidak terlepas dari upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Diharap kajian islam setelah shalat dzuhur ini bisa menyempurnakan kekurangan pembelajaran PAI di kelas. Sehingga dapat terbentuk siswa yang religius walaupun dari sekolah umum bukan dari madrasah.

### **Peringatan Keagamaan**

Peringatan keagamaan bertujuan untuk memupuk kesadaran spiritual, memperkuat ikatan dengan nilai-nilai keagamaan, dan menyediakan waktu refleksi untuk mendalami ajaran agama. Dengan menyelenggarakan peringatan keagamaan, tujuannya juga melibatkan menginspirasi dan memberikan makna lebih dalam terhadap praktek keagamaan sehari-hari. SD Islam Hasanudin 04 dalam upayanya tidak pernah melewatkan hari-hari Islam seperti, Isra' Mi'raj, Maulid Nabi, Tahun Baru Hijriyah, Santunan Anak Yatim Piatu, Pesantren Ramadhan, Buka Bersama. Kegiatan tersebut mendapat respon positif dari siswa dilihat dari segi keaktifan mereka selama kegiatan berlangsung. Partisipasi aktif dan semangat siswa dalam mengikuti peringatan keagamaan mencerminkan antusiasme mereka dalam meresapi nilai-nilai spiritual dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan keagamaan di sekolah.

Dalam sesi ini peneliti bertanya “apakah ada siswa yang pura-pura sakit atau membolos dalam kegiatan ini?” Lalu dijawab dengan tegas oleh guru agama sebagai pemantau kegiatan bahwasanya “siswa selalu tertib mendengarkan arahan karna kami juga mengabsen satu persatu setiap kelas, jadi tidak ada siswa yang terlewat untuk kegiatan ini”

Pada Observasi peneliti pada tgl 9 November 2023 Siswa di SD Islam Hasanudin 04 secara umum siswa di SD Islam Hasanudin 04 sudah memiliki kesadaran beragama dengan baik. Ibu Lailatul selaku guru agama menjelaskan bahwa siswa dan siswi SD Islam Hasanudin 04 dalam hal kaitannya berinteraksi dengan guru di dalam kelas maupun di luar kelas sangat sopan. Siswa dan siswi menghormati guru sebagaimana diketahui bahwa guru merupakan orang tua kedua yang harus dihormati. Tidak hanya guru, dengan teman sebayanya pun siswa dan siswi saling menghargai dan saling tolong menolong. Ketika guru menasehati siswa dan siswi mendengarkan. Di lingkungan sekolah pun tidak banyak berita mengenai siswa yang berulah dalam hal yang negatif seperti perkelahian antar siswa, siswa yang kurang ajar dengan guru dan lain sebagainya.

## **2. Peran Guru dalam Implementasi Strategi Meningkatkan Kesadaran Beragama Siswa SD Melalui Program Unggulan di Lingkungan Sekolah**

Dalam menciptakan program unggulan keagamaan, kepala sekolah melibatkan guru agama islam untuk memimpin dan merancang beberapa program yang mendalam dan relevan. Guru agama akan memainkan peran kunci dalam menyusun metode yang menggugah minat dan pemahaman siswa terhadap ajaran

Islam dan diamanatkan untuk mengorganisir program unggulan ini. Dengan melibatkan guru agama Islam, diharapkan program tersebut dapat memberikan dampak yang positif pada peningkatan pemahaman, nilai, dan kesadaran beragama siswa. Pernyataan informan tersebut sesuai dengan hasil observasi dan dokumentasi peneliti selama di lapangan. Sebanyak 9 guru SD Islam Hasanudin ( 6 guru kelas, 3 guru maple seperti PAI, PMA, PJOK), operator, dan Kepala Sekolah terlibat dalam program unggul yang dilaksanakan di lingkungan Sekolah. Jadi dalam hal ini, bukan guru agama saja yang terlibat. Dalam wawancara yang dilakukan pada Kamis, 9 November 2023, peneliti menanyakan kepada kepala sekolah alasan mengapa guru yang terlibat bukan hanya guru PAI saja, dengan ramah beliau menjawab “Program unggulan akan mendapat hasil yang maksimal ketika seluruh stakeholder terlibat, termasuk seluruh guru, siswa, dan orang tua bekerja sama untuk mendukung dan melaksanakan program dengan penuh dedikasi. Sayangnya dari sosialisasi ke orang tua mengenai program unggulan ini hanya sebatas di dengarkan saja, terkait eksekusinya banyak dari pihak orang tua yang kurang berkontribusi karena kesibukan mereka mencari nafkah”

Keterlibatan semua guru membantu menciptakan pendekatan holistik dalam pendidikan karakter, menggabungkan nilai-nilai agama dengan nilai-nilai moral dan etika yang universal. Dengan demikian, sekolah dapat memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap pembentukan karakter positif dan kesadaran keagamaan siswa. Di SD Islam Hasanudin 04 peran guru dalam mengimplementasikan kesadaran beragama melalui program unggul yaitu:

- Pendidik dan Fasilitator: Guru berperan sebagai pendidik yang memberikan pengetahuan, pemahaman, dan penghayatan nilai-nilai agama kepada siswa. Mereka membantu siswa memahami ajaran agama Islam secara akurat dan mendalam melalui pengajaran yang terstruktur. Selain itu, guru juga berperan sebagai fasilitator dalam memfasilitasi diskusi, refleksi, dan aktivitas praktis yang melibatkan siswa dalam mempelajari dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.
- Model Peran: Guru memiliki peran sebagai model peran yang baik dalam praktik keagamaan. Melalui tindakan dan perilaku mereka, guru menjadi contoh bagi siswa dalam mengamalkan ajaran agama. Dengan menjadi teladan yang baik, guru memperkuat kesadaran beragama siswa dan membantu mereka dalam menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Guru yang konsisten dan autentik dalam praktek keagamaan dapat menginspirasi dan membentuk siswa menjadi pribadi yang beragama yang kuat
- Pembimbing dan Konselor: Guru berperan sebagai pembimbing dan konselor bagi siswa dalam memahami dan mengatasi tantangan dalam menjalankan ajaran agama. Mereka membantu siswa dalam merespons isu-isu moral atau agama yang kompleks, memberikan nasihat, dan membimbing mereka dalam mengambil keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Guru juga berperan

dalam memberikan dukungan dan pemahaman emosional kepada siswa dalam menghadapi dilema agama atau situasi yang mempengaruhi kesadaran beragama mereka

- Pengorganisir Kegiatan Keagamaan: Guru jugabertanggung jawab dalam mengorganisir kegiatan keagamaan di sekolah, seperti ibadah berjamaah, kajian agama, atau perayaan keagamaan. Melalui kegiatan ini, guru menciptakan lingkungan yang memfasilitasi pengalaman beragama siswa dan memperkuat kesadaran beragama mereka. Guru juga dapat mengundang pembicara tamu, mengadakan lokakarya, atau menghadirkan sumber daya agama yang berkualitas untuk melengkapi pembelajaran agama Islam di sekolah.

### **3. Strategi Sekolah Dalam Implementasi Meningkatkan Kesadaran Beragama Siswa**

#### **Adanya sarana dan prasarana yang mencukupi**

Adanya sarana dan prasarana adalah salah satu faktor pendukung yang sangat penting dan berguna bagi situasi yang mendukung meningkatnya minat belajar peserta didik. Hal tersebut berguna membantu para pendidik dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik, misalnya, keberadaan mushola, tempat wudhu, tempat olah-raga dan pustaka. Sekolah menyediakan sarana ibadah, tempat wudhu yang dulu hanya beberapa kran, sekarang disebar banyak kran untuk tempat berwudhu. Banyak lagi faktor pendukungnya seperti Al-Qur'an yang di sediakan di mushola

### **Dukungan dari Pondok Pesantren Miftahul Ulum**

Kepala Sekolah dengan bijak dan proaktif berhasil membina hubungan kolaboratif yang erat dengan lembaga pesantren lokal. Melalui dialog dan sinergi yang kuat, kepala sekolah berhasil memperoleh dukungan sepenuhnya dari lembaga pesantren, yang turut serta dalam mengimplementasikan strategi dan program unggulan di sekolah untuk meningkatkan kesadaran beragama siswa. Dengan dukungan kokoh dari lembaga pesantren, kepala sekolah berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang berdaya guna dan menyeluruh, di mana kesadaran beragama siswa tidak hanya ditanamkan melalui pembelajaran formal di kelas, tetapi juga melalui pengalaman nyata dan interaksi positif dengan lembaga pesantren yang dihargai oleh seluruh komunitas sekolah. Dari pihak Lembaga pondok pesantren mengirimkan deligasi santri putrinya sebnayak 6 orang untuk turut membantu selama proses kegiatan pembiasaan di mulai. Bahkan dari pihak Lembaga mengizinkan pihak sekolah memakai gedung TPQ yang kebetulan berada di dekat lingkup Sekolah guna proses pembelajaran tersebut. Seperti pada program pembiasaan para guru kekurangan SDM mengingat dalam 1 kelas dibagi menjadi 2 kelompok yang terdiri dari 10-15 siswa. Dengan kehadiran santri putri dapat membantu mengisi kebutuhan guru dan memperkuat pelaksanaan program ini. Kolaborasi antara guru sekolah dan santri putri dari lembaga pesantren menciptakan tim yang dinamis, memungkinkan pemberian perhatian yang lebih intensif kepada setiap kelompok siswa. Santri putri tidak hanya berperan sebagai asisten, tetapi juga membawa perspektif keagamaan yang berharga ke dalam kegiatan pembelajaran. Keberadaan mereka di kelas menjadi inspirasi positif, memperkaya lingkungan

belajar, dan mengokohkan nilai-nilai keberagaman dalam proses pendidikan. Dengan dukungan aktif dari santri putri, program pembiasaan guru dapat berjalan lebih efektif, menciptakan suasana belajar yang inklusif dan berfokus pada pengembangan holistik siswa

#### **4. Dampak Implementasi Program Unggulan**

Dampak dari program unggulan dapat dilihat dari bagaimana perubahan-perubahan terhadap pengetahuan agama, perubahan perilaku, dan kesadaran untuk beribadah yang telah di capai oleh siswa terkhusus siswa kelas2. (Nata, 2009) mengatakan bahwa keberhasilan belajar mengajar tersebut merupakan hal yang sangat penting, karena dari seluruh komponen pendidikan seperti biaya, sarana, prasarana, guru, proses belajar mengajar dan lain sebagainya, pada akhirnya tertumpu pada tercapainya tujuan belajar mengajar. Tujuan belajar mengajar ini selanjutnya diarahkan pada tercapainya tujuan pendidikan yang pada hakikatnya perubahan-perubahan yang ingin dicapai dalam skala luas yang merupakan gabungan antara pengetahuan, keterampilan, pola-pola tingkah laku, sikap, nilai-nilai, dan kebiasaan. Selanjutnya Umar (2010) menegaskan bahwa evaluasi dalam pendidikan Islam merupakan “cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku peserta didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek kehidupan mental-psikologis dan spiritual-religius karena manusia hasil pendidikan Islam bukan saja sosok pribadi yang tidak hanya bersifat religius,

melainkan juga berilmu dan berketerampilan yang sanggup beramal dan berbakti kepada tuhan dan masyarakatnya. (Anggranti, 2022)

Jika disamakan dengan teori yang ada, SD Islam Hasanudin 04 juga melihat dampak dari keberhasilan strategi sekolah dalam meningkatkan kesadaran beragama siswa melalui program unggul telah dilaksanakan, hal ini dapat dilihat dari perubahan-perubahan sikap, perilaku, bahkan pengetahuan siswa terhadap agama terkhusus siswa kelas 2. Adanya perubahan yang terjadi dari yang tidak tahu, dari yang ahklak yang buruk, dari yang ibadahnya dan pengetahuan agamanya sangat kurang tetapi setelah mengikuti program unggulan tersebut tingkah laku, sikap dan perilaku bahkan pengetahuan agamanya menjadi bertambah dari yang tidak bisa salat, bisa salat dari yang tidak bisa mengaji bisa mengaji bahkan ada yang sudah hapal juz 30 . Dengan melihat perubahan sikap dan tingkah laku tersebut, maka akan diketahui tingkat keberhasilan dari program unggulan serta dapat lebih meningkatkan proses program unggulan sehingga program unggulan akan berhasil sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

Program Unggulan ini sangatlah penting untuk para siswa karena bukan hanya mereka mendapatkan ilmu agama tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, moral, dan karakter. Melalui program ini, siswa dapat mempraktikkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, membentuk kepribadian yang positif, dan menjadi pemimpin yang beretika. Tujuannya bukan hanya menyampaikan informasi agama, tetapi juga menciptakan

lingkungan pembelajaran holistik untuk perkembangan spiritual dan moral siswa, sehingga mereka dapat membawa dampak positif dalam masyarakat.



## DAFTAR PUSTAKA

### Bibliography

- Achmad Saeful, F. L. (2021). LINGKUNGAN PENDIDIKAN DALAM ISLAM. *Tarbawi*, 53.
- Ane Haerani, C. A. (2022). URGENSI KEBERSIHAN LINGKUNGAN SEKOLAH DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 76.
- Anggranti, W. (2022). PEMBINAAN KEAGAMAAN DALAM PENINGKATAN KESADARAN BERAGAMA WARGA BINAAN LAPAS PEREMPUAN DAN ANAK KELAS II TENGGARONG. *JPM : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 20.
- Anggranti, W. (2022). PEMBINAAN KEAGAMAAN DALAM PENINGKATAN KESADARAN BERAGAMA WARGA BINAAN LAPAS PEREMPUAN DAN ANAK KELAS II TENG
- Anggranti, W. (2022). PEMBINAAN KEAGAMAAN DALAM PENINGKATAN KESADARAN BERAGAMA WARGA BINAAN LAPAS PEREMPUAN DAN ANAK KELAS II TENGGARONG. *JPM Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 20.
- Anggranti, W. (2022). PEMBINAAN KEAGAMAAN DALAM PENINGKATAN KESADARAN BERAGAMA WARGA BINAAN LAPAS PEREMPUAN DAN ANAK KELAS II TENGGARONG. *JPM Jurnal pengabdian masyarakat*, 20.
- Anggranti, W. (n.d.). PEMBINAAN KEAGAMAAN DALAM PENINGKATAN KESADARAN BERAGAMA WARGA BINAAN LAPAS PEREMPUAN DAN ANAK KELAS II TENGGARONG. *JPM : jurnal pengabdian masyarakat*.
- Asriyanti Rosmalina, T. K. (2021). BIMBINGAN PENGEMBANGAN KESADARAN BERAGAMA ANAK USIA DINI PADA MASA PANDEMI. *Equalita*, 171.
- Asriyanti Rosmalina, T. K. (2021). BIMBINGAN PENGEMBANGAN KESADARAN BERAGAMA ANAK USIA DINI PADA MASA PANDEMI. *Jurnal Equalita*, 178.

- Ayuningtyas Noviani, W. N. (2023). Peran Kepala Sekolah Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman Pada Peserta didik SD Muhammadiyah Program Unggulan Jatipuro. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 916.
- Budiman, H. (2015). KESADARAN BERAGAMA PADA REMAJA ISLAM. *Al-Tadzkiyyah Jurnal Pendidikan Islam*, 18.
- Dea Tara Ningtyas, A. R. (2021). PENGARUH KEGIATAN KEAGAMAAN DI LINGKUNGAN SEKOLAH. *Tapis, Jurnal Penelitian Ilmiah*, 190.
- fadly Mart Gultom, S. M. (2019). *Kebijakan Pendidikan Keagamaan Islam di Indonesia*. Sleman: Grub Penerbitan CV Budi Utama.
- Gunawan, H. (2020). KESADARAN BERAGAMA MASYARAKAT JAMBI KOTA SEBERANG. *Jurnal Asketik: Agama dan Perubahan Sosial*, 206.
- Hasanah, H. (2015). FAKTOR-FAKTOR PEMBENTUK KESADARAN BERAGAMA ANAK JALANAN. *SAWWA*, 211.
- Hasanah, H. (2015). FAKTOR-FAKTOR PEMBENTUK KESADARAN BERAGAMA ANAK JALANAN . *SAWWA*, 216.
- Hasanah, N. (2022). RELIGIUS RADIKAL: DUALISME GEN-Z DALAM MENGEKSPRESIKAN KESADARAN BERAGAMA DAN KESALEHAN. *JURNAL PENELITIAN*, 37.
- HASIM, A. M. (2020). STRATEGI BRAND COMUNICATION DALAM UPAYA PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN DI SD TERPADU AINUL ULUM PULUNG PONOROGO . *Jurnal Pendidikan Islam*, 18.
- HasyimHasanah. (2015). FAKTOR-FAKTOR PEMBENTUK KESADARAN BERAGAMA ANAK JALANAN. *SAWWA*, 215.
- Heryanto. (2021). Kesadaran Beragama dalam Perspektif Ihsan: Pengalaman Pertaubatan Preman. *Khazanah Theologia*, 72.
- Khobli Arofad, N. L. (2020). Penerapan Nilai-nilai Keislaman dan Keindonesiaan Sekolah Indonesia Den Haag (SIDH) Belanda sebagai Pilar Pendidikan Karakter Islam . *intelektual jurnal penididikan dan studi keislaman*, 302.
- Laksono, G. E. (2022). Pendidikan Agama Islam berbasis Ecotheology untuk Mewujudkan Kesadaran Lingkungan. *Jurnal Kependidikan*, 249.

- Maksum, K. (2012). KONSEP DASAR PEMBINAAN KESADARAN BERAGAMA DALAM DUNIA PENDIDIKAN ANAK. *literasi*, 38.
- Mamkua, S. (2021). Pendidikan Karakter Perspektif Studi Islam: Peran Guru Membentuk Karakter Disiplin Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di SD IT. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 107.
- Mariatul Ummah, Z. H. (2023). METODE PENANAMAN NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM KELUARGA UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN BERAGAMA REMAJA DI KECAMATAN BATAHAN KABUPATEN MANDAILING NATAL. *Islamika Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 1227.
- Masduqi, A. (2021). PENGELOLAAN PROGRAM UNGGULAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAMDI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN BERBASIS PESANTREN. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 4.
- Miza Nina Adlini, A. H. (2022). METODE PENELITIAN KUALITATIF STUDI PUSTAKA. *Edumaspul Jurnal Pendidikan*, 975.
- Nairazi AZ, S. M. (2018). JALALUDDIN, RESENSI JUDUL BUKU "PSIKOLOGI AGAMA" KARANGAN PROF. DR. H. *Legalite: Jurnal Perundang Undangan dan Hukum Pidana Islam*, 57.
- Nisya Fauzi Rahmawati, M. R. (2022). Manajemen Program Tahfidz al-Qur'an Management of Tahfidz al-Qur'an Program . *Tarbiyatu wa Ta'lim*, 10.
- Noor Hasanah, H. (2022). RELIGIUS RADIKAL: DUALISME GEN-Z DALAM MENGEKSPRESIKAN KESADARAN BERAGAMA DAN KESALEHAN. *Jurnal Penelitian*, 30.
- Noor Hasanah, H. (2022). RELIGIUS RADIKAL: DUALISME GEN-Z DALAM MENGEKSPRESIKAN KESADARAN BERAGAMA DAN KESALEHAN. *Jurnal Penelitian*, 37.
- Noor Hasanah, H. (2022). RELIGIUS RADIKAL: DUALISME GEN-Z DALAM MENGEKSPRESIKAN KESADARAN BERAGAMA DAN KESALEHAN. *JURNAL PENELITIAN*, 37.
- Oktavia, E. (2019). Manfaat Mengikuti Pengajian Rutin dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Masyarakat . *Istimarah : Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya*, 72.

- Oktonika, E. (2020). Kontribusi Bimbingan dan Konseling dalam Mengembangkan Kesadaran Beragama Pada Remaja di Abad 21. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora* , 160.
- Oktonika, E. (2020). Kontribusi Bimbingan dan Konseling dalam Mengembangkan Kesadaran Beragama Pada Remaja di Abad 21. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 161.
- Pulungan, Y. (2023). PENINGKATAN KESADARAN BERAGAMA MELALUI PERAN GURU DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH. *GUAU Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 110.
- Pulungan, Y. (2023). PENINGKATAN KESADARAN BERAGAMA MELALUI PERAN GURU DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH. *GUAU Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 113.
- Pulungan, Y. (2023). PENINGKATAN KESADARAN BERAGAMA MELALUI PERAN GURU DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH. *GUAU*, 110.
- Putra, J. A. (2023). KESADARAN BERAGAMA SANTRI DIPONDOK PESANTREN ABINNUR AL-ISLAMI. *Yasin Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya*, 150.
- Qomarudin, A. (2020). INOVASI PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM MELALUI PROGRAM UNGGULAN. *TA'LIMUNA*, 135.
- Reni Triposa, Y. A. (2021). Peran Guru PAK Sebagai Teladan dalam Meningkatkan Kerohanian dan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 129.
- Rohmani, M. a. (2020). Kegiatan Keislaman Sebagai Upaya Meningkatkan Nilai Religius Siswa (Studi Kasus Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Sambu Tahun Pelajaran 2018/2019). *USM Library*, 1.
- Rosmalina, A. (2021). BIMBINGAN PENGEMBANGAN KESADARAN BERAGAMA ANAK USIA DINI PADA MASA PANDEMI. *Equalita*, 168.
- SHUNHAJI, A. (2019). AGAMA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR. *ANDRAGOGI: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM*, 5.

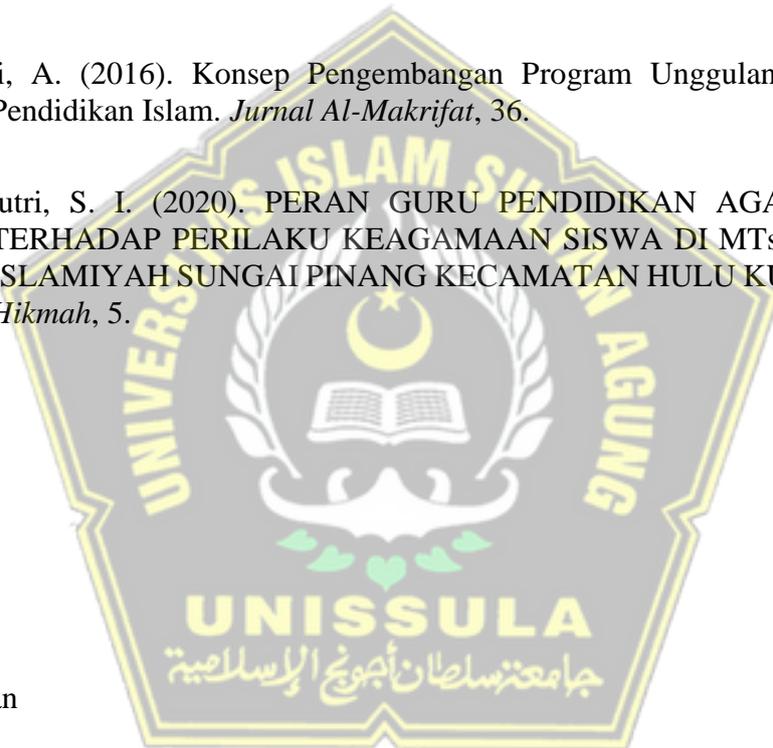
Tri Endang Jatmikowati, B. A. (2020). Kesadaran Beragama Ritual dan Verbal Pada Anak Sebagai Perwujudan Pilar Belajar Untuk Mempercayai Dan Meyakini Tuhan Yang Maha Esa. *Edukasi Islmai*, 650.

Ummy Layyinatussifa, R. E. (2022). PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN BESERTA POLA PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEKOLAH DASAR NEGERI. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 213.

Zaluchu, S. E. (2021). Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan. *Jurnal teologi berita hidup*, 257.

Zarkasyi, A. (2016). Konsep Pengembangan Program Unggulan di Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Makrifat*, 36.

Zulia Putri, S. I. (2020). PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP PERILAKU KEAGAMAAN SISWA DI MTs TARBIYAH ISLAMIAH SUNGAI PINANG KECAMATAN HULU KUANTAN. *Al-Hikmah*, 5.



Lampiran

Kegiatan Hafalan